

A N S A A R

PUSTAKA  
**REFLEKSI**

Budaya Spiritual  
**Makam**  
**Datuk Sulaeman**  
Di Kabupaten Luwu Utara



Direktorat  
Kebudayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA MAKASSAR

204  
ANS  
m

**BUDAYA SPIRITUAL  
MAKAM DATUK SULAEMAN  
DI KABUPATEN LUWU UTARA**



## **UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# **BUDAYA SPIRITUAL MAKAM DATUK SULAEMAN DI KABUPATEN LUWU UTARA**

A N S A A R

PUSTAKA  
**REFLEKSI**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Budaya Spiritual Makam Datuk Sulaeman di Kabupaten Luwu Utara  
Makassar: 2016  
xviii + 100 hal.; 14,8 x 21 cm

---

Hak Cipta © 2016 pada Penulis

Hak penerbitan pada Pustaka Refleksi. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan penerbit Pustaka Refleksi.

Penulis : Ansaar  
Editor : Anwar Nasyaruddin  
Tata Visual : djanoerkoening

Penerbit:

PUSTAKA  
**REFLEKSI**

Jln. Tamangapa Raya III  
Perum. Tritura A5 No. 10 Makassar 90235  
Telp. 0411-494086 – 5057064  
Fax. 0411-494086, Hp. 081343888172 – 081342183116  
Email : [refleksibooks@yahoo.co.id](mailto:refleksibooks@yahoo.co.id)

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
All Right Reserved

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan

Cetakan I, 2016  
ISBN : 978-979-3570-87-7

Buku ini Terbit atas kerjasama:  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar  
dengan Penerbit Pustaka Refleksi

## PENGANTAR PENERBIT

**D**i kalangan umat Islam, mengunjungi makam penyiar agama Islam adalah sunnah, sesuai hadist Nabi Muhammad saw. Yang jadi pertanyaan, motivasi orang mengunjungi makam sebagian tidak sesuai yang dianjurkan dalam agama, sehingga melahirkan sikap sirik. Untuk itu, buku ini barangkali bisa memberi pencerahan kepada pembaca, bagaimana setiap orang atau kelompok yang berkunjung ke makam orang suci seperti Datuk Sulaeman mempunyai motivasi yang tidak melanggar akidah agama..

Sebagai penerbit yang rutin menerbitkan buku-buku yang bertemakan muatan lokal, kehadiran buku ini tentu ikut memperkaya terbitan Pustaka Refleksi. Selama ini tema-tema buku yang paling sering dan banyak diterbitkan oleh penerbit Pustaka Refleksi adalah buku bertemakan muatan lokal. Alasan penerbit, tema-tema tersebut selama ini masih kurang dilirik, dengan tujuan yang beragam. Olehnya Pustaka Refleksi memasukinya dengan harapan, masyarakat akan tertarik pula dengan buku-buku bertemakan muatan lokal.

Buku yang diterbitkan ini berjudul, *Budaya Spiritual Makam Datuk Sulaeman*. Buku ini bertemakan muatan lokal, karena ada

tradisi yang dibangun masyarakat di Sulsel khususnya, mengunjungi makam penziar agama sangat diajurkan. Tradisi itu sudah terjadi sejak lama sejak masuk agama Islam di wilayah Sulsel. Para penganjur agama dianggap orang suci yang memiliki kharisma sehingga sunnah hukumnya untuk diziarahi.

Kehadiran buku ini, akan memberi wawasan yang lebih luas kepada pembaca, bahwa tujuan orang datang berziarah adalah beragam, tetapi secara budaya, tradisi itu akan memberi pencerahan.



## PENGANTAR EDITOR

**M**encari buku-buku yang berkisah tentang sosok penyiara agama di wilayah Sulawesi Selatan ini kelihatannya rada-rada susah. Cobalah jalan-jalan ke perpustakaan di berbagai tempat, menemukan buku tentang profil pejuang agama, mungkin yang paling sulit ditemukan. Kalau pun diperoleh, hanya satu dua dan merupakan keberuntungan. Mengapa sampai demikian? Mungkin itulah pertanyaan mendasar yang perlu dicari jalan keluarnya.

Sebenarnya, ada dua alasan utama, mengapa buku tentang sosok penyiara agama langka diperoleh. Alasan pertama, memang sosok penyiara agama langka orangnya. Mereka yang bersedia dan mau berkorban membawa risalah agama di tengah masyarakat yang masih menganut agama lain di masa lalu bisa dihitung dengan jari. Rata-rata dari mereka yang berjuang itu bukan orang sembarangan dalam artian, memiliki pengetahuan agama yang luas dan dalam agama yang akan disebarluaskan. Bahkan harus pula memiliki pengetahuan proteksi diri dari gangguan orang-orang yang tidak senang, baik secara langsung gangguannya, maupun tidak langsung.

Alasan kedua, adalah mereka yang bersedia dan rela meluangkan waktu untuk menulis sosok penyiara agama termasuk penulis

langka. Dalam kehidupan yang serba materialistik sekarang, menulis sosok peniyar agama termasuk pekerjaan yang tidak menguntungkan dari segi materi. Bagi mereka yang berpandangan materialistik, menulis tentang sosok peniyar agama sama dengan menghabiskan waktu semata. Karena buku sosok peniyar agama bukan termasuk buku laris di pasar dan kurang diminati banyak kalangan, kecuali mereka yang peduli.

Jangan heran kalau buku-buku tentang sosok peniyar agama yang terbit, biasanya dibiayai oleh pemerintah dan ditulis orang pemerintah. Yang menarik karena Balai Penelitian Nilai Budaya Makassar, masih mau memperhatikan dan memikirkan untuk menerbitkan buku tentang sosok peniyar agama, seperti yang pembaca pegang ini. Buku ini ditulis oleh Ansaar, salah seorang peneliti dari Balai Penelitian Nilai Budaya Makassar. Masih terbersit dipikirkannya untuk mengajukan penelitian untuk dibukukan sosok peniyar agama Islam di wilayah Sulawesi Selatan.

Buku tentang tradisi spiritual ke Makam Datuk Sulaeman ini, memang tidak secara khusus membahas tentang sosok Datuk Sulaeman, seorang peniyar agama di wilayah Luwu. Namun secara keseluruhan, membahas tentang sejarah Datuk Sulaeman, makamnya di Desa Patimang, Luwu, persepsi masyarakat terhadap Makam Datuk Sulaeman, Motivasi peziarah ke Makam Datuk Sulaeman dan dampak keberadaan makam Datuk Sulaeman.

Dalam pembahasan buku ini dibagi dalam empat bagian. Didahului dengan penggambaran Desa Patimang, lokasi sosok Datuk Sulaeman dimakamkan. Selanjutnya dipaparkan tentang sosok Datuk Sulaeman, asal usulnya, wilayah peniyaran agama. Di bagian ini dijelaskan situs keberadaan makam Datuk Sulaeman, dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan makam tersebut. Di bagian selanjutnya, pembaca disugahi nilai-nilai budaya spiritual tata

cara berziarah ke makam sosok penziarah agama dan di akhiri dampak keberadaan makam Datuk Sulaeman bagi masyarakat, baik yang ada disekitar makam maupun yang berada di wilayah lain yang jauh dan mengetahui keberadaan makam Datuk Sulaeman tersebut.

Buku ini, menurut analisa editor menarik untuk dibaca. Selain untuk menambah pengetahuan mengenai siapa sosok Datuk Sulaeman, bagaimana, kapan dan dimana perjuangannya. Buku ini juga memberi pencerahan buat pembaca, bahwa ziarah ke makam sosok penziarah agama sunnah hukumnya bagi umat Islam. Demikian pula gaya penulisannya cair dan sederhana, sehingga mudah dicerna siapa saja yang membacanya.

Editor



## KATA PENGANTAR KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA MAKASSAR

**B**alai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Makassar merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya dalam rangka memperkuat ketangguhan budaya bangsa, guna menjadikan budaya sebagai poros seluruh aktivitas pembangunan bangsa.

Salah satu tugas BPNB Makassar adalah melakukan kegiatan penelitian mengenai aspek budaya dan sejarah dalam upaya mendeskripsikan nilai-nilai budaya atau nilai-nilai sejarah yang ada pada topik yang diteliti. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi referensi bagi pembinaan dan penguatan karakter dan jati diri bangsa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansaar dengan judul “Budaya Spiritual Makam Datuk Sulaeman di Kabupaten Luwu Utara” merupakan salah satu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh staf peneliti BPNB Makassar, yang diterbitkan dengan anggaran tahun 2016.

Penerbitan buku ini merupakan perwujudan visi misi BPNB Makassar yang menjadikan UPT ini sebagai bank data, khususnya mengenai kesejarahan dan kebudayaan dari tiga wilayah provinsi,

yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. Sebagai bank data akan berfungsi sebagai pusat data, media informasi dan media sosialisasi. Oleh karena itu, saya menyambut baik penerbitan buku ini agar dapat lebih memperkaya khasanah budaya dan referensi data pada bank data BPNB Makassar.

Semoga Allah Yang Maha Kuasa senantiasa memberkati setiap langkah dan kegiatan kita agar dapat bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia. Atas penerbitan buku ini, saya ucapkan selamat dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Tabé...kurrusumange.

Salamakki tapada salama.

Makassar, 12 Februari 2016

Kepala,



**Drs. Faisal, M.Si.**

NIP 41989031009

## PENGANTAR PENULIS

**P**uji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena rahmat-Nyalah sehingga buku berjudul *Budaya Spiritual Makam Datuk Sulaeman di Kabupaten Luwu Utara* ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Patimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

Buku ini, selain membahas sejarah singkat Datuk Sulaeman dan makamnya, juga memaparkan bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap Makam Datuk Sulaeman, apa motivasi peziarah sehingga berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman, dan bagaimana dampak keberadaan Makam Datuk Sulaeman terhadap kehidupan masyarakat peziarah dan masyarakat sekitar.

Datuk Sulaeman atau yang lebih dikenal dengan Datuk Patimang, adalah termasuk salah satu di antara tiga mubalig besar, yakni Abdul Makmur, Khatib Tunggal atau yang lebih populer dengan nama Datuk Ribandang dan Khatib Bungsu atau yang dikenal nama Datuk Ritiro yang sangat gigih dalam menyiarkan agama Islam di tanah Luwu, termasuk beberapa daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Bagi Datuk Sulaeman dan kedua rekannya, pengislaman di Tanah Luwu punya karakteristik tersendiri, karena orang yang

direkrut pertama untuk masuk Islam yakni Datu Luwu, melalui suatu dialog yang panjang dengan para ulama atau mubalig tersebut, dan berakhir dengan pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam sehingga membuat Datu Luwu' akhirnya mengucapkan *syahadatain*.

Peziarah atau pengunjung yang datang ke Makam Datuk Sulaeman, dilandasi beberapa persepsi atau pandangan. Di antara mereka itu ada yang berpandangan, bahwa makam Datuk Sulaeman merupakan tempat yang bisa memberi harapan hidup lebih baik dari sekarang. Bagi peziarah yang percaya dan ternyata berhasil dalam menjalankan usahanya, maka persepsi tersebut semakin kuat. Di sisi lain ada pula yang berpandangan, bahwa Makam Datuk Sulaeman, selain merupakan tempat untuk mendoakan arwah atau leluhur yang telah meninggal agar diberi tempat yang layak di sisi Allah swt, juga merupakan tempat sakral dan suci. Karena itu tujuan utama berkunjung ke makam tersebut hanyalah semata untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Keberadaan Makam Datuk Sulaeman telah membawa dampak terhadap kehidupan peziarah. Hal itu dapat diketahui dari adanya kepercayaan di antara mereka, bahwa kekuatan gaib yang dipancarkan oleh arwah tokoh atau leluhur yang berada pada makam itu bisa membantu melepaskan mereka dari berbagai permasalahan hidup, misalnya rezeki mulai meningkat, begitupun suasana hati yang sudah agak tenteram. Dampak lainnya yang juga sangat dirasakan adalah adanya rasa syukur yang mendalam, karena doa yang dilakukan di tempat makam dikabulkan Allah swt.

Dampak keberadaan Makam Datuk Sulaeman, juga telah dirasakan masyarakat sekitar hingga dewasa ini. Salah satu yang sangat tampak adalah, adanya perkembangan pada wilayah bersangkutan yang semula dikategorikan sebagai desa yang sulit dijangkau karena kondisi jalannya yang kurang memadai, kini menjadi desa yang



mudah diakses dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan berupa jalan beton dan jalan aspal yang menghubungkan pusat kecamatan dengan Desa Patimang. Demikian halnya kondisi jalan menuju kompleks makam, juga sangat mudah diakses setelah dilakukannya pembangunan jalan beton.

Pada kesempatan ini, penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu, terutama kepada para informan di lokasi, seperti ibu Andi Sumarni selaku kepala Desa Patimang dan beberapa stafnya, bapak Andi Saat Amin dan ibu Andi Kambesse selaku tokoh masyarakat setempat, petugas makam dan beberapa informan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Begitu pula kepada editor, teman-teman peneliti di BPNB Makassar yang telah memberi masukan terkait dengan penulisan buku ini, serta penerbit Pustaka Refleksi Makassar yang berkenaan menerbitkan buku ini, penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih. Semoga budi baik mereka diterima dan dibalas oleh Allah swt.

Penulis menyadari, bahwa penulisan buku ini masih jauh dari sempurna, karena itu diharapkan masukan dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi segenap pihak.

Makassar, November 2015.

Penulis



# ISI BUKU

|                                                              |
|--------------------------------------------------------------|
| <b>PENGANTAR PENERBIT.....v</b>                              |
| <b>PENGANTAR EDITOR.....vii</b>                              |
| <b>KATA PENGANTAR</b>                                        |
| <b>KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA MAKASSAR.....xi</b> |
| <b>PENGANTAR PENULIS.....xiii</b>                            |
| <b>ISI BUKU.....xvii</b>                                     |

## **PENDAHULUAN ..... 1**

### **DESKRIPSI DESA PATIMANG ..... 11**

- Lokasi dan Keadaan Alam ..... 12
- Keadaan Penduduk ..... 14
- Pola Perkampungan ..... 17
- Latar Belakang Sosial Budaya ..... 18

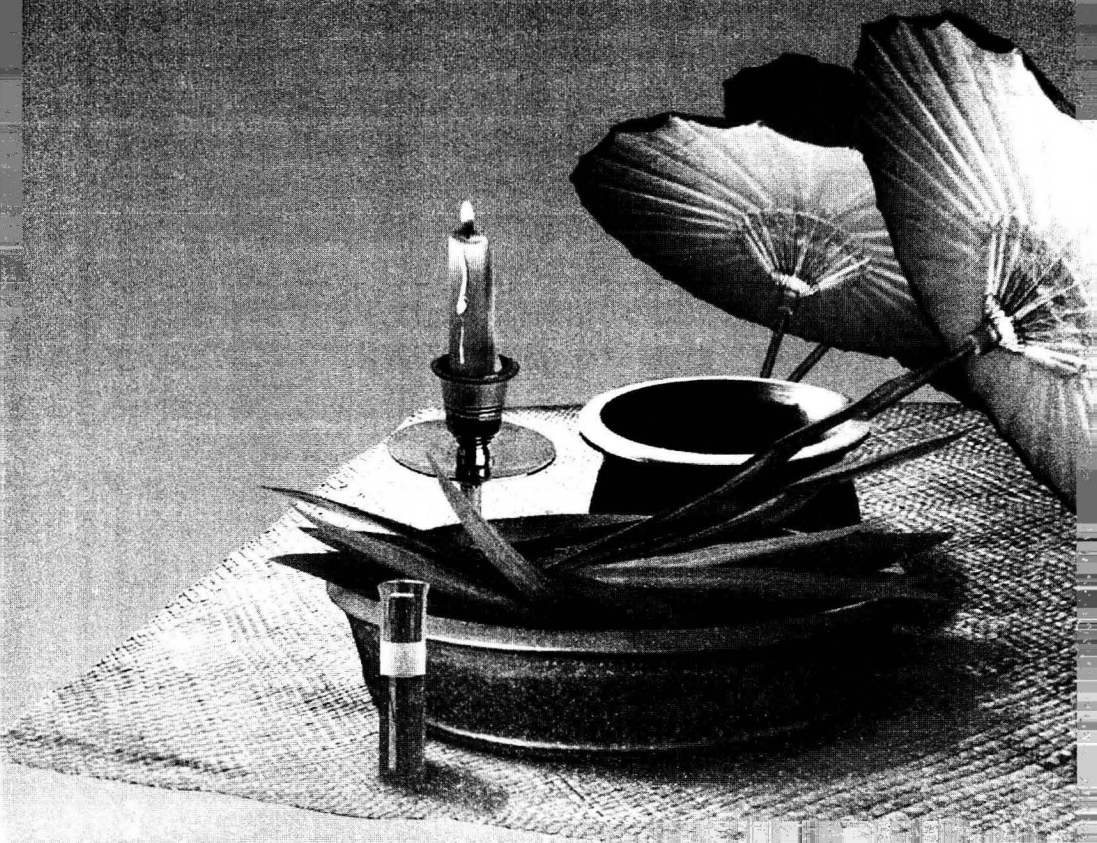
### **DATUK SULAEMAN DAN MAKAMNYA ..... 29**

- Biografi Ringkas Datuk Sulaeman ..... 30
- Lokasi dan Situs Kompleks Makam Datuk Sulaeman ..... 34
- Persepsi Masyarakat Sekitar dan Peziarah Terhadap Makam Datuk Sulaeman .....37
- Persepsi Masyarakat Sekitar .....42
- Persepsi Masyarakat Peziarah .....46

|                                                                           |           |
|---------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BUDAYA SPIRITUAL MAKAM DATUK SULAEMAN .....</b>                        | <b>51</b> |
| • Tata Cara Ziarah dan Daerah Asal .....                                  | 52        |
| • Pengunjung Ziarah dan Daerah Asal .....                                 | 59        |
| • Peranan Juru Pelihara Makam Terhadap Peziarah .....                     | 63        |
| • Motivasi Peziarah Berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman ...                | 66        |
| • Dampak Makam Datuk Sulaeman Terhadap Kehidupan Peziarah .....           | 72        |
| • Dampak Makam Datuk Sulaeman Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar ..... | 76        |
| <b>PENUTUP .....</b>                                                      | <b>81</b> |
| • Kesimpulan .....                                                        | 82        |
| • Rekomendasi .....                                                       | 85        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                               | <b>87</b> |
| <b>DAFTAR INFORMAN .....</b>                                              | <b>91</b> |
| <b>INDEK .....</b>                                                        | <b>95</b> |
| <b>TENTANG PENULIS .....</b>                                              | <b>99</b> |

*BAGIAN I*

# PENDAHULUAN



**P**erlu dipahami, bahwa kontribusi sistem religi atau sistem kepercayaan masyarakat bagi bangsa Indonesia jelas tidak sedikit. Selain merupakan salah satu akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat. Lebih hakiki lagi, bahwa kepercayaan-kepercayaan masyarakat mengandung makna dan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Manusia memecahkan masalah-masalah hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin sederhana kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, dipecahkan dengan magis, ilmu gaib. Magis itu dapat dikatakan suatu ritus dalam bentuk doa dan mantra yang diucapkan manusia untuk menegaskan hasrat seseorang terhadap alam dan kekuatan-kekuatan gaib atas dasar kepercayaan pada daya menguasai manusia untuk maksud yang nyata.

Mula-mula, manusia hanya mempergunakan ilmu gaib atau magis untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Pada waktu itu, religi

belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa dengan magis tidak ada hasilnya, maka mulailah ia yakin bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk yang lebih berkuasa daripadanya dan mencoba berhubungan dengan makhluk-makhluk halus itu. Dengan demikian timbullah religi (Koentjaraningrat, 1982:53-54).

Menurut Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 1982:95), bahwa suatu religi itu adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya yang terpisah dari pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat. Lebih lanjut Durkheim menjelaskan, bahwa religi timbul dari sikap sentimen rasa kesatuan terhadap alam misteri supernatural yang menguasai dunia. Rasa kesatuan inilah yang menjamin ketenangan (kepuasan) yang biasanya dilakukan manusia dengan berusaha melakukan hubungan melalui berbagai cara, seperti sembahyang dan upacara-upacara suci lainnya. Dengan demikian, religi merupakan alam kepercayaan (*believe*) yaitu suatu *opinion* atau idea, sedangkan upacara-upacara (ritus) merupakan *modes of action*.

Merujuk pada uraian tersebut di atas maka dapat dipahami, bahwa upacara-upacara adalah usaha untuk memelihara dan memperkuat kesakralan, agar kontak dengan alam supernatural tetap berlangsung yang kemudian akan menimbulkan ketenangan hidup manusia. Salah satu perilaku spiritual dalam upaya memelihara hubungan tersebut, terwujud dalam sikap memasrahkan diri pada kekuatan Ilahi atau Yang Maha Kuasa. Secara konseptual, sikap yang memasrahkan diri pada kekuatan Ilahi itu, merupakan wujud dari emosi keagamaan (*religion emotion*).

Koentjaraningrat (1992:95 ) mengatakan, bahwa emosi keagamaan itu adalah getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghingapi seorang manusia dalam waktu hidupnya, walaupun getar-

an itu hanya berlangsung beberapa waktu saja. Emosi keagamaan ada di belakang setiap kelakuan serba religi, sehingga menyebabkan timbulnya sikap keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri maupun pada tempat kelakuan itu diungkapkan.

Terdapat suatu anggapan di kalangan masyarakat, bahwa tempat-tempat keramat adalah tempat bersemayamnya arwah leluhur atau dewa-dewi dan kekuatan-kekuatan gaib. Pada saat-saat tertentu, tempat tersebut dijadikan pusat kegiatan keagamaan, misalnya upacara persembahan kepada "Yang Maha Kuasa" melalui situs religius. Dalam situs religius ini, setiap tingkah laku manusia dikeramatkan, diiringi suasana hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Situasi yang demikian itu terbentuk dalam kesadaran spiritual sebuah masyarakat (Gertz, 1992:33).

Pada tempat keramat itu bersemayam tokoh leluhur yang semasa hidupnya memiliki kharisma. Tokoh itu dimitoskan oleh penduduknya dan dijadikan sebagai panutan perilaku kelompok orang. Mitos itu sendiri memberikan arah kepada kelakuan manusia. Lewat mitos, manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan menanggapi daya-daya kekuatan alam.

Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan tokoh mitos yang kharismatik itu, umumnya dijadikan sebagai tempat ziarah bagi masyarakat dengan maksud dan tujuan tertentu. Ziarah pada hakekatnya menyadarkan manusia bahwa hidup di dunia hanya sementara dan manusia merupakan pengembara yang hanya melepas lelah, dan singgah. Ziarah yang menuju tempat keramat, pundhen, makam leluhur, atau cikal bakal desa, maksudnya sangat bervariasi dan salah satunya adalah untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah lulus dalam ujian hidup (Subagya, 1981:141).



Pada umumnya orang yang berziarah ke tempat tertentu, mengetahui tokoh atau orang yang berada atau dimakamkan di tempat itu, apakah dia sebagai tokoh pahlawan, tokoh ulama, atau tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena kejadian tertentu. Namun, orang-orang yang melakukan ziarah ke tempat-tempat tertentu itu, punya maksud atau tujuan tertentu. Dalam kaitan ini, Sri Mumfingati (dalam Ismail, 2013:157) mengemukakan, bahwa ada empat tujuan seseorang melakukan kegiatan ziarah, yaitu: 1) *Tatya-rasa*; berziarah dengan tujuan memperoleh berkah (*ngalap berkah*), 2) *Gorowasi* (berziarah ke legendaris untuk memperoleh kekuatan, popularitas, stabilitas, serta umur panjang dan mencari ketenangan bathin), 3) *Widiginong* (berziarah dengan tujuan mencari kekayaan dunia maupun jabatan dan rezeki duniawi), 4) *Samaptadanu* (upaya mencari kebahagiaan untuk anak cucu agar selamat dan untuk mencari keselamatan).

Kunjungan atau ziarah ke makam, terutama makam leluhur atau nenek moyang, merupakan tindakan yang dianggap penting bagi sebagian besar masyarakat. Roh halus yang dianggap berada di sekitar tempat tinggal semula, atau sebagai leluhur yang telah menetap di makam maupun yang tinggal di surga di sisi Allah, akan dipanggil oleh keturunannya untuk dimintai nasehat, petunjuk mengenai persoalan rohaniah maupun jasmaniah. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa makam nenek moyang adalah tempat melakukan kontak (berupa hubungan simbolik) antara keluarga yang masih hidup dengan roh orang yang telah meninggal. Di tempat tersebut, para peziarah memohon doa restu kepada nenek moyang, terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, akan bepergian jauh, atau apabila ada keinginan untuk memperoleh sesuatu (Koentjaraningrat, 1984:325).

Di berbagai daerah di Indonesia, ada beberapa tempat yang biasa dijadikan kegiatan untuk berziarah. Di Sulawesi Selatan misalnya, tempat-tempat berziarah yang terkenal dan biasanya didatangi peziarah cukup banyak, dapat disebutkan antara lain: di Makassar (Makam Syekh Yusuf, Makam Pangeran Diponegoro, Makam Datuk Ribandang); di Gowa (Makam Sultan Hasanuddin, Makam Datuk Ri Pa'gentungang dan Makam Arung Palakka); dan di Bulukumba (Makam Datuk Ritiro). Sementara itu, di Kabupaten Luwu Utara, tepatnya Desa Patimang, Kecamatan Malangke juga terdapat makam yang banyak dikunjungi peziarah, yakni Makam Datuk Sulaeman atau yang bergelar "*Waliyullah Al Arif Billah Al Imam Datuk Sulaeman*". Kompleks makam yang terletak di atas tanah datar tersebut mempunyai luas sekitar 700 m<sup>2</sup>, dibatasi oleh pagar keliling yang terbuat dari bahan beton tumbuk. Hingga saat ini, keadaan lokasi makam secara umum dapat dikatakan terawat, hal mana dapat dilihat dengan telah dilakukannya penataan lingkungan dengan membuat dua buah baruga, musallah, toilet, penataan akses jalan setapak dan penataan tanaman hias.

Mereka yang datang berziarah atau berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman masing-masing mempunyai maksud dan tujuan serta motivasi. Di makam tersebut, peziarah datang baik perorangan maupun berkelompok. Di antara mereka, ada yang secara rutin melakukan perjalanan menuju makam tersebut dengan penuh keikhlasan. Karena itu ada anggapan, bahwa kegiatan tersebut merupakan suatu kewajiban atau hanya suatu cara untuk memenuhi keinginan. Kemungkinan lainnya orang melakukan ziarah karena hanya sekedar ingin tahu saja. Kehadiran juru pelihara makam pada makam tersebut dipersiapkan oleh pihak pengelola dengan pertimbangan agar pelaksanaan ritual atau doa yang dipanjatkan oleh para peziarah dilakukan secara tepat dan benar.

Berdasarkan gambaran yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana persepsi masyarakat sekitar dan peziarah terhadap Makam Datuk Sulaeman? Apa motivasi peziarah datang dan berkunjung ke makam tersebut? Bagaimana dampak makam terhadap kehidupan peziarah dan masyarakat sekitar ?

Mengacu pada permasalahan pokok tersebut, maka tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai budaya spiritual pada Makam Datuk Sulaeman di Kabupaten Luwu Utara. Hal ini sangat penting mengingat informasi tersebut berguna untuk kebijakan pemerintah daerah setempat dalam meningkatkan dan mengembangkan kepariwisataan daerahnya, baik dari segi fisik maupun non fisik. Di samping itu, juga untuk membina masyarakat, dalam arti pembinaan sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, tujuan khusus yang ingin dicapai adalah: 1) untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar dan peziarah terhadap Makam Datuk Sulaeman. 2) untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi peziarah datang dan berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman. 3) untuk mengetahui bagaimana dampak Makam Datuk' Sulaeman terhadap kehidupan peziarah dan masyarakat sekitar.

Pembahasan penelitian ini meliputi dua ruang lingkup, yakni ruang lingkup material dan ruang lingkup operasional. Ruang lingkup material, pembahasannya dibatasi pada hal-hal yang menyangkut budaya spiritual peziarah yang datang berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman dan persepsi masyarakat sekitar terhadap makam itu. Selain itu, juga dikemukakan motivasi peziarah datang dan berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman dan mengkaji dampak makam tersebut terhadap kehidupan masyarakat peziarah dan masyarakat sekitarnya. Sedangkan ruang lingkup operasionalnya difokuskan

dalam suatu wilayah, dimana terdapat Makam Datuk Sulaeman, yakni Desa Patimang Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskripsi analisis dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dilaksanakan semata-mata berdasarkan kepada fakta yang ada. Selanjutnya data yang terkumpul diinterpretasi sesuai kebutuhan. Untuk memperoleh data dengan metode seperti dikemukakan tersebut yang pada hakekatnya merupakan data yang bersifat kualitatif, maka digunakan teknik studi pustaka, pengamatan dan wawancara. Studi pustaka merupakan tahap awal, kendatipun arti dan fungsinya tidak hanya penting guna mendukung data primer yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan, akan tetapi juga sangat bermanfaat dalam rangka pendalaman konsep-konsep ilmiah maupun teori-teori ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan materi penulisan dimaksud. Sasaran studi pustaka tersebut antara lain terdiri atas buku-buku karya ilmiah, makalah-makalah serta berbagai hasil penulisan yang relevan dengan materi penulisan ini.

Teknik pengamatan (*observasi*) dilakukan dengan maksud memperoleh data dengan cara mengamati langsung kondisi fisik wilayah atau daerah penelitian, kehidupan masyarakat atau aktivitas anggota-anggota masyarakat dalam kehidupan sosial, termasuk objek yang menjadi sasaran penelitian, dalam hal ini Makam Datuk Sulaeman dan pengunjung yang datang berziarah ke makam tersebut. Data yang diperoleh melalui teknik pengamatan ini, selain menunjukkan kenyataan yang sewajarnya atau apa adanya, juga dapat melengkapi data yang tidak terungkap melalui wawancara. Jenis pengamatan yang dilakukan dalam hal ini ialah pengamatan tidak terlibat (*non participation observation*), sedangkan dalam penerapannya digunakan pedoman pengamatan. Adapun teknik wawancara

(*interview*) dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dari individu-individu yang telah ditetapkan sebagai informan di daerah penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan bebas mendalam, namun tetap terarah atas dukungan teknik atau instrument penelitian, yaitu pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan lebih dahulu. Para informan tersebut terdiri atas: aparat pemerintah setempat (seperti kepala desa, sekertaris desa, kepala dusun), tokoh masyarakat atau tokoh-tokoh adat, serta warga masyarakat lainnya yang dianggap memahami atau mempunyai pengetahuan mendalam berkenaan dengan materi penelitian yang akan dikaji.

Sebagai hasil akhir dari pembahasan ini, yakni terwujudnya sebuah naskah laporan penelitian berjudul “Budaya Spiritual Makam Datuk Sulaeman di Kabupaten Luwu Utara”. Naskah tersebut terdiri atas lima bagian dengan tata urutan: Bagian pertama adalah pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode yang digunakan, dan hasil akhir. Bagian kedua berisi uraian tentang gambaran umum daerah penelitian yang terdiri atas: lokasi dan keadaan alam, kependudukan, latar belakang sosial budaya serta sarana dan prasarana lingkungan yang ada di lokasi penelitian. Bagian ketiga memuat bahasan tentang Datuk Sulaeman dan makamnya yang terdiri atas: biografi ringkas Datuk Sulaeman, lokasi dan situs kompleks Makam Datuk Sulaeman, persepsi masyarakat sekitar dan peziarah terhadap Makam Datuk Sulaeman. Bagian keempat memuat uraian tentang budaya spiritual Makam Datuk Sulaeman yang terdiri atas: tata cara ziarah ke Makam Datuk Sulaeman, banyaknya pengunjung ziarah dan daerah asal, peranan juru pelihara makam terhadap peziarah, motivasi peziarah berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman, dampak Makam

Datuk Sulaeman terhadap kehidupan masyarakat peziarah dan masyarakat sekitar. Selanjutnya, Bagian kelima atau penutup, berisi uraian tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berhubungan dengan hasil penelitian ini.

*BAGIAN 2*

# DESKRIPSI DESA PATIMANG



## **LOKASI DAN KEADAAN ALAM**

Patimang merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Desa ini terletak sekitar 10 km dari ibu kota kecamatan atau kurang lebih 36 km dari Kota Masamba, ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Bila dari Kota Makassar, ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, maka jarak yang harus dilalui relatif cukup jauh, yakni sekitar 435 km ke arah Utara. Dari segi geografis, Desa Patimang berada pada wilayah dataran rendah, dengan ketinggian berkisar 50-200 meter dari permukaan laut. Keadaan geografis seperti ini memberi manfaat terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang ada di desa itu. Masyarakat setempat memanfaatkan lahan pertanian dan perkebunan dengan menanam berbagai jenis tanaman, seperti: padi, coklat, kelapa sawit, kelapa hibrida, jeruk dan berbagai tanaman lainnya.

Letak Desa Patimang diapit oleh beberapa desa dengan batas administratif yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Giri Kusuma dan Desa Aku Baku-Baku, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah timur berbatasan dengan Desa Malangke



dan sebelah baratnya berbatasan dengan Desa Arusu' dan Desa Waetuwo.

Secara administratif pemerintahan, Desa Patimang membawahi lima dusun, yaitu: Dusun Baro, Patimang, Padangngelle, Gampuae dan Dusun Laba Lubu. Di antara beberapa dusun tersebut Dusun Baro adalah merupakan salah satu dusun dimana di dalamnya terdapat kompleks makam yang banyak dikunjungi peziarah, yakni kompleks Makam Datuk Sulaeman. Di dalam kompleks selain terdapat Makam Datuk Sulaeman, terdapat pula makam seorang raja, yakni Raja Luwu ke XV (Andi Patiware) yang pada saat-saat tertentu juga banyak dikunjungi peziarah. Letak makam ini tidak begitu jauh dari Makam Datuk Sulaeman.

Mengenai kondisi jalan yang menghubungkan Desa Patimang dengan ibu kota kecamatan dewasa ini tampaknya juga sudah cukup memadai. Hal itu terbukti dari permukaan jalannya yang sebagian besar sudah beraspal bahkan sebagian lainnya sudah berklasifikasi jalan beton sepanjang kurang lebih tiga kilometer. Hanya saja kondisi jalan yang sudah memadai tersebut tidak ditunjang oleh lancarnya sarana transportasi umum yang melintasi wilayah desa tersebut, terutama kendaraan roda empat. Menurut warga setempat, bahwa faktor yang menyebabkan sehingga hal itu terjadi, karena arus penumpang ke dan dari ibukota kecamatan maupun kabupaten pada setiap harinya tergolong minim. Di samping itu, sudah banyak warga yang memiliki kendaraan pribadi berupa sepeda motor, sehingga mereka tidak perlu lagi menggunakan jasa angkutan umum bila akan bepergian.

Desa Patimang memiliki luas wilayah kurang lebih 19,6 km<sup>2</sup>. Dari keseluruhan luas wilayah tersebut, terbagi atas beberapa bagian menurut jenis kegunaan tanahnya, antara lain: tanah pekarangan atau perumahan, perkebunan, persawahan, kolam atau tambak. Di

samping itu, pemanfaatan tanah lainnya juga digunakan untuk sarana dan prasarana, seperti: sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, olah raga, jalan dan sebagainya. Pada lahan pertambakan yang ada di desa ini, penggunaannya hanya diperuntukkan buat pengembangbiakan ikan tawar, seperti ikan mas dan bandeng. Sedangkan untuk lahan perkebunan, selain dimanfaatkan untuk tanaman jangka panjang, seperti kelapa, cengkeh, jeruk dan tanaman coklat (kakao), juga dimanfaatkan untuk tanaman jangka pendek seperti: padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang-kacangan termasuk tanaman hortikultura, seperti sayur mayur dan buah-buahan.

Tingkat kesuburan tanah di daerah ini tergolong amat baik, karena ditunjang oleh curah hujan yang cukup tinggi, yaitu rata-rata 2000 mm per tahun, dengan suhu udara antara 23 °C sampai 32° C. Curah hujan yang tinggi umumnya terjadi pada Januari sampai dengan April dan pada akhir tahun yaitu November dan Desember. Sedangkan curah hujan yang amat kurang dan bahkan tidak pernah turun dalam bulan berjalan, yaitu terjadi pada sekitar Mei sampai dengan Oktober.

## **KEADAAN PENDUDUK**

Pada dasarnya penduduk dapat menjadi subyek pembangunan dan sekaligus beban pembangunan itu sendiri. Dikatakan sebagai subyek pembangunan, karena penduduk merupakan sumber daya potensial dalam pelaksanaan pembangunan. Sebaliknya penduduk dikatakan sebagai obyek karena dalam setiap kebijakan pelaksanaan pembangunan selalu terkait dengan peningkatan kesejahteraan mereka.

Sebagaimana data yang diperoleh dari buku monografi desa, bahwa hingga akhir tahun 2012, jumlah keseluruhan penduduk Desa

Patimang, tercatat sebanyak 4.080 jiwa, terdiri atas laki-laki 2.074 jiwa dan perempuan sebanyak 2.006 jiwa. Data ini juga sekaligus menggambarkan, bahwa jumlah penduduk laki-laki ternyata lebih menonjol bila dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, dengan selisih perbandingan tidak lebih dari 68 jiwa.

Penduduk Desa Patimang mayoritas beretnis Bugis (Bugis Luwu). Mereka tersebar di beberapa dusun yang ada. Karena itu, di wilayah tersebut, dalam segi bahasa, mereka menggunakan bahasa Bugis. Dalam kaitannya dengan tempat tinggal, mereka mempunyai satuan pemukiman berbeda-beda, namun satu sama lain tetap saling berinteraksi. Bahkan ada beberapa di antaranya penduduk yang mempunyai pertalian kekerabatan, kendati mereka bermukim dalam dusun yang berbeda. Jaringan hubungan kekerabatan tersebut turut pula mempengaruhi, sekaligus mendorong terjadinya komunikasi sosial dan hubungan kerjasama, baik dalam aktifitas ekonomi maupun aktifitas keagamaan dan berbagai urusan kemasyarakatan lainnya.

Jenis mata pencaharian yang banyak digeluti, antara lain: bertani, berdagang dan sektor pertambakan. Untuk mata pencaharian di sektor pertanian, penduduk lebih terfokus pada pekerjaan menanam sayur-sayuran, palawija di samping padi. Sedang untuk sektor perdagangan, lebih banyak memilih dengan membuka usaha jualan, seperti menjual barang kebutuhan sehari-hari, baik itu dilakukan di depan rumah sendiri maupun di pasar-pasar tradisional yang ada. Di samping itu, ada pula penduduk, khususnya kaum perempuan yang melakukan usaha dagang dengan menjual barang kebutuhan sandang (seperti baju, kerudung dan pakaian wanita lainnya). Pertambakan juga termasuk salah satu jenis mata pencaharian yang banyak digeluti penduduk setempat. Di sektor tersebut, jenis ikan yang banyak dipelihara, antara lain: bandeng, mujair dan ikan nila. Hasil dari

sektor ini, selain dikonsumsi sendiri, sebagian lainnya juga dijual di pasar-pasar tradisional yang ada di desa tersebut.

Di samping jenis matapencaharian yang digeluti sebagaimana diuraikan di atas, ada pula sebagian lainnya yang bekerja sebagai pegawai negeri, meskipun jumlahnya sangat terbatas. Sektor ini mencakup tenaga guru atau tata usaha di sekolah-sekolah, tenaga administrasi di kantor desa, dan pegawai lainnya yang bekerja di beberapa instansi pemerintah, baik yang ada di dalam maupun di luar wilayah desa. Selain mata pencaharian sebagaimana digambarkan di atas, masih terdapat sektor lain yang juga digeluti sebagian penduduk, seperti buruh bangunan, buruh tani, tukang bangunan dan usaha jasa transportasi dengan menggunakan sepeda motor (ojek).

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Patimang, tidak dikenal adanya penganut agama lain selain agama Islam. Pernyataan ini relevan dengan data yang diperoleh, bahwa sampai pada akhir tahun 2012 penduduk Desa Patimang 100 persen tercatat sebagai penganut agama Islam. Mereka termasuk penganut agama yang taat melaksanakan rukun-rukun Islam dan memanifestasikannya melalui tingkah lakunya. Hal itu diaplikasikan pada berbagai kegiatan keagamaan, salah satu di antaranya adalah kegiatan ibadah shalat lima waktu yang rutin dilaksanakan secara berjamaah di masjid-masjid, termasuk pada setiap pelaksanaan shalat Jumat yang juga selalu diikuti banyak warga.

Ketaatan atau kepedulian mereka terhadap agama, juga bisa dilihat pada pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, terutama pada hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Miraj dan sebagainya. Hari-hari besar keagamaan tersebut mereka tidak lewatkan begitu saja, tetapi diupayakan pelaksanaannya walaupun dalam bentuk sederhana. Upacara hari-hari besar Islam yang paling disemarakkan warga adalah peringatan Maulid

Nabi Besar Muhammad saw. Perayaan hari besar Islam ini yang tahunnya dipusatkan di masjid-masjid, selalu ramai dihadiri warga, mulai dari kalangan anak-anak, remaja sampai dewasa.

## **POLA PERKAMPUNGAN**

Pola perkampungan masyarakat Bugis di Desa Patimang, Kecamatan Malangke paling tidak mengikuti salah satu dari beberapa pola dasar, seperti pola perkampungan berbentuk segi empat. Pola perkampungan berbentuk memanjang dan pola perkampungan yang berwujud dalam bentuk melingkar, terpencar dan mengelompok.

Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan, bahwa bentuk pemukiman atau pola perkampungan masyarakat di Desa Patimang, secara umum menuruti pola memanjang dan mengelompok. Dalam hal ini perumahan penduduk, menempati areal tanah di sepanjang jalan, baik di sisi jaringan jalan desa maupun jalan dusun dalam wilayah perkampungan. Rumah-rumah penduduk sebagian besar bertipoligi rumah panggung, berdinding papan dan beratapkan seng atau daun rumbia. Namun selain itu, ada juga yang sudah berbentuk permanen dan semi permanen, lantai dan dindingnya terbuat dari bahan semen.

Kendatipun pola pemukiman mereka berbentuk memanjang, namun tak jarang antara satu rumah dengan rumah yang lainnya saling berjauhan dan hanya dipisahkan oleh lahan kebun atau tanah persawahan, seperti yang terdapat di jalan poros wilayah Desa Patimang. Pemukiman mereka umumnya memiliki pekarangan yang luas dan banyak ditumbuhi tanaman, seperti tanaman mangga, jambu dan berbagai tanaman lainnya. Sawah dan kebun sebagai sumber penghidupan utamanya, umumnya berada di belakang rumah atau pada lokasi yang tidak jauh dari tempat pemukim

mereka. Bagi penduduk yang beraktifitas sebagai peternak (baik ternak sapi maupun kerbau), mereka kebanyakan melakukannya di kebun yang tidak jauh dari rumah.

## **LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

### **Stratifikasi Sosial**

Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat telah menjadi dasar dan pangkal gejala pelapisan sosial (*sosial stratification*) yang ada dalam hampir semua masyarakat di dunia (Koentjaraningrat, 1992:174). Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial muncul karena adanya hal-hal tertentu yang dihargai masyarakat, seperti harta kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalihan dalam agama atau keturunan (Djamas, 1985:9). Semakin banyak komponen-komponen yang dihargai masyarakat yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi pula kedudukannya dalam masyarakat. Penempatan seseorang pada pelapisan sosial tertentu dalam masyarakat sangat tergantung pada unsur mana yang paling dihargai masyarakat dan dimiliki oleh yang bersangkutan. Hal inilah yang menimbulkan adanya perbedaan golongan dalam masyarakat, sehingga muncul apa yang dikategorikan bangsawan dan golongan masyarakat biasa.

Menurut Errington (dalam Faisal, 2000:10), bahwa pada zaman dahulu di Sulawesi Selatan, ada anggapan tentang dewa dari langit yang turun ke dunia menjadi raja atau datu, di Luwu dinamai *payung*. Dewa dianggap mempunyai darah putih, berbeda dengan manusia biasa yang mempunyai darah merah. Berdasarkan hal tersebut, maka golongan bangsawan di Luwu adalah merupakan keturunan langsung dari *Tomanurung*. Mereka sangat dihargai karena mempunyai nilai sakral atau suci. Tokoh tersebut memiliki darah bangsawan murni, atau mempunyai darah dewa. Selain bangsawan

murni atau mempunyai darah dewa, juga terdapat kelompok sosial yang kedudukannya lebih rendah dari bangsawan.

Adapun stratifikasi sosial masyarakat Luwu sebagaimana dikemukakan Rosmiati (dalam Faisal, 2000:10), dapat dibagi atas tiga bagian atau tingkatan, yaitu: 1) Keturunan dari datu atau *payung* yang terdiri dari anak *mattola*, yaitu putra bangsawan yang lahir pada saat orang tuanya menjabat sebagai *datu* atau *payung*, dimana ayah dan ibunya memiliki status derajat kebangsawanan yang tinggi. Anak *angileng*, yaitu putra yang lahir sebelum dan sesudah kedua orang tuanya menjabat sebagai datu. Anak *masalangka*, yaitu orang yang mempunyai derajat kebangsawanan. *Rajeng matasak*, yaitu keturunan dari datu, keturunan ini berhak menjadi anggota adat. *Apo datu* adalah keturunan dari datu, bisa menjadi kepala distrik. 2) *Daeng* atau *toamang*, mereka ini masih keturunan dari datu dan bisa disebut sebagai orang merdeka atau rakyat biasa. 3) Hamba belian, hamba pusaka, terdiri dari keturunan *oro*. Hamba turunan dari kayangan, terdiri dari petani, tukang kayunya datu.

Dalam kenyataan sehari-hari, keturunan bangsawan dapat dikenali melalui gelar kebangsawanannya yang digunakan, baik dalam istilah sapaan maupun sebutan. Untuk bangsawan tinggi, di mana kedua orang tuanya berasal dari keturunan bangsawan tinggi pula, maka gelar kebangsawanannya yang lazim digunakan adalah *andi*. Gelaran *andi* dapat pula dipanggil *opu*. Akan tetapi *opu* tidak bisa dipanggil *andi*. *Opu* adalah gelar kebangsawanan yang diberikan apabila salah satu di antara orang tuanya berasal dari keturunan bangsawan tinggi, dan yang satunya tidak berasal dari golongan bangsawan tersebut. Selain itu juga dikenal dengan gelaran *daeng* yang diberikan kepada orang yang telah menikah dan masih ada keturunan bangsawannya. Akan tetapi derajat kebangsawanannya lebih rendah dari *andi* maupun *opu*.

Stratifikasi sosial dari golongan bangsawan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal kehidupan politik dan kemasyarakatan. Dalam struktur pemerintahan masa lampau, ada jabatan yang hanya boleh dijabat oleh keturunan bangsawan. Demikian pula dalam hal perkawinan, merupakan aib bila seseorang bangsawan kawin dengan orang yang status sosialnya lebih rendah. Akan tetapi dalam kenyataan sekarang ini, jabatan-jabatan dalam struktur pemerintahan tidak lagi berdasar pada latar belakang status sosial kebangsawanan, tetapi lebih mengarah kepada latar belakang pendidikan, profesionalisme dan jenjang karier seseorang. Demikian pula dalam hal mencari jodoh sudah mengalami pergeseran nilai. Hal ini banyak disebabkan oleh pengaruh pendidikan yang semakin terbuka lebar bagi semua lapisan masyarakat. Kendati demikian, golongan masyarakat bangsawan masih besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menggalang persatuan dan kesatuan, termasuk mendamaikan kelompok-kelompok masyarakat yang kerap bertikai.

### **Sistem Kekerabatan**

Penduduk Desa Patimang yang mayoritas didiami oleh etnis Bugis (Bugis Luwu), juga mengenal adanya suatu unit sosial atau yang lazim disebut kerabat. Konsepsi tentang kerabat mengacu pada pengertian tentang adanya kelompok-kelompok individu yang terjaring dalam suatu ikatan kekerabatan. Kelompok-kelompok kekerabatan tersebut terbentuk melalui dua jalur hubungan, yaitu hubungan darah dan hubungan perkawinan. Sistem kekerabatan yang terbentuk berdasarkan hubungan darah atau garis keturunan, dapat ditelusuri berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu, atau yang lazim disebut prinsip bilateral. Jadi dengan berdasar pada prinsip bilateral tersebut, hubungan kekerabatan antara setiap individu



dalam suatu kelompok kekerabatan senantiasa diperhitungkan melalui garis keturunan ayah maupun ibunya. Sehubungan dengan itu pula, tiap individu selalu menjadi anggota sekaligus dalam dua anggota kekerabatan, yaitu kelompok kekerabatan dari garis keturunan pihak ayah dan kelompok kekerabatan dari garis keturunan pihak ibunya. Hal ini dapat dilihat pada gelar kebangsawanan yang akan diberikan kepada anaknya, yakni ketika ayahnya yang berdarah bangsawan, ibunya bukan, maka anaknya tidak mendapatkan gelar kebangsawanan. Namun apabila keduanya (ayah dan ibu) berasal dari keturunan bangsawan, maka anaknya boleh mendapat gelar bangsawan.

Kelompok keluarga orang Luwu dibangun berdasarkan beberapa generasi atau keturunan yang dikenal dengan "*Sulapa EppaE*", yaitu empat generasi nenek, empat generasi cucu, empat generasi sepupu. Kelompok kekerabatan tersebut saling mengenal dan membentuk keluarga luas, atau *extended family* (Iriani, 2015:188).

Kekerabatan orang Luwu mengenal panggilan dan sebutan kekerabatan. Kadangkala panggilan kekerabatan sama dengan sebutan kekerabatan, dan kadangkala pula panggilan kekerabatan berbeda dengan sebutan kekerabatan. Perbedaan antara sebutan kekerabatan dan panggilan kekerabatan disebabkan adanya stratifikasi dalam masyarakat yang didasarkan pada keturunan, yakni adanya istilah bangsawan dan bukan bangsawan. Karena sebagaimana diketahui, bahwa Luwu adalah bekas kerajaan tertua dan terbesar di Sulawesi Selatan, sehingga struktur masyarakatnya masih dipengaruhi oleh sistem kerajaan seperti pada masa dahulu, khususnya pada panggilan kekerabatan dan sebutan kekerabatan.

Sebutan maupun panggilan kekerabatan orang Luwu sampai saat ini masih sangat signifikan dalam berinteraksi di dalam masyarakat. Dalam hal ini, sebutan kebangsawanan semakin populer dan

banyak digunakan, seperti panggilan *opu* dan sebutan *opu*, bahkan gelar tersebut digunakan sampai ke kantor-kantor pemerintahan yang bersifat formal.

Bagi masyarakat Luwu, gelar *andi* dan *opu* juga dapat diperoleh melalui dua alasan, yakni gelar yang diperoleh berdasarkan keturunan, akan sendirinya berada pada kelas sosial tersebut, seperti apabila seorang anak yang berasal dari ayah dan ibu adalah bangsawan, maka dengan sendirinya dia bergelar bangsawan (*andi* atau *opu*) dan sebaliknya. Di pihak lain, ada gelar dan kedudukan yang diperoleh melalui perjuangan atau usaha. Misalnya jabatan dalam suatu instansi dan gelar yang diperoleh karena jabatannya. Dengan demikian maka orang tersebut berusaha untuk menduduki jabatan penting agar dapat dengan mudah mendeklarasikan dirinya sebagai kelas sosial yang tinggi, seperti yang banyak terjadi pada masyarakat Luwu dewasa ini. Karena dia mempunyai harta banyak dan mempunyai jabatan penting di pemerintahan, serta menganggap dirinya masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga bangsawan, walaupun sudah jauh sekali, maka ia dengan mudah dan tidak segan memberi gelar bangsawan pada dirinya, apakah *opu* atau *andi* (Iriani, 2015:189).

## **Agama dan Kepercayaan**

Agama dan kepercayaan merupakan salah satu potensi dasar dalam membangun moral dan mental spiritual yang dapat lebih memperkuat kehidupan masyarakat. Tuntutan terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari lebih kepada kebutuhan rohaniyah yang bersandarkan pada filosofi religi. Di sisi lain kepercayaan di tengah masyarakat semakin menciptakan kondisi sosial budaya lebih pada aspek-aspek universal, sehingga hubungan-hubungan masyarakat individu lebih terikat atas dasar keyakinan yang dimilikinya.

Penduduk Desa Patimang sebagaimana data yang diperoleh, seluruhnya tergolong sebagai penganut agama Islam. Hal ini tentu tidak terlepas dari eksistensi Luwu sebagai daerah yang pertama kali menerima Islam di Sulawesi Selatan. Penerimaan Islam sebagai agama di Luwu dikemukakan oleh Pawiloy (1981:35), bahwa pada perjalanan sejarah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, Luwulah yang mula-mula menerima agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw ke dunia ini. Bukan Gowa, bukan pula Bone. Ketika agama Islam mulai dikembangkan oleh tiga ulama terkemuka dari Sumatera Barat, maka kerajaan Luwulah yang pertama kali didatangi, karena menurut keterangan pedagang Melayu, Luwu merupakan kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan. Maka berangkatlah ketiga ulama, masing-masing Khatib Tunggal Abdul Makmur, Khatib Sulaeman dan Khatib Bungsu di Kampung Patimang sebelah utara Palopo, maka diterimalah Datu Luwu. Datu Luwu yang keturunan Sawerigading, dengan rela masuk agama Islam pada 1603 Masehi.

Dengan diterimanya Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Luwu, menjadikan bentuk pemerintahan kerajaan pada masyarakat itu diatur oleh syariat Islam. Hingga saat ini, agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut masyarakat Luwu khususnya di Desa Patimang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam tatanan kehidupan masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya negatif, seperti sabung ayam ataupun minum arak (tuak) dianggapnya sebagai suatu hal yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang mereka anut.

Kendatipun masyarakat Luwu pada umumnya, khususnya masyarakat Desa Patimang telah menganut agama Islam, namun tidaklah berarti masyarakat tersebut telah meninggalkan tata cara kehidupan yang berbau mistik yang sering dilakukan oleh leluhurnya pada zaman dahulu, sebab pada kenyataan sekarang ini masih ada

beberapa di antaranya yang tetap mempertahankan atau menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh leluhurnya, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme sebagaimana dikemukakan Haviland (dalam Hafid, 2015:140), adalah salah satu kepercayaan tentang makhluk-mahluk supranatural yang menganggap bahwa alam semesta dijiwai oleh segala macam roh. Roh-roh itu bermacam-macam, pada umumnya mereka lebih dekat pada manusia dan lebih terlibat pada urusan sehari-hari. Mereka ada yang baik, ada yang jahat atau ada yang sekedar netral, mempesona, menarik hati. Mereka dapat senang atau jengkel oleh perbuatan manusia, oleh karena itu orang harus menaruh perhatian kepada makhluk-mahluk supranatural tersebut.

Selain itu, masyarakat Luwu pada umumnya mempercayai, bahwa leluhur mereka berasal dari keturunan *Sawerigading* sehingga daerah Luwu diberi julukan *Bumi Sawerigading*. Dalam epos dari Batara Guru, *Tomanurung* pertama di Luwu, setelah Sawerigading kembali dari Cina bersama isteri, anak dan cucunya, para keturunan dewa-dewa termasuk Batara Guru kembali ke Pertiwi. Tidak lama kemudian, Sawerigading bersama keluarganya kembali ke Cina. Di tengah perjalanan, tiba-tiba perahunya meluncur ke Pertiwi. Peristiwa tersebut dikenal dengan *tinrellek* (tenggelam ke benua bawah). Namun demikian Sawerigading dan istrinya masih hidup, kemudian melahirkan anak yang bernama I Patianjala. Dipercayai muncul ke bumi kemudian kawin dengan Simpursiang, *Tomanurung* kedua di Luwu. Keturunan dari pasangan suami istri inilah yang menjadi cikal bakal raja-raja di Luwu (Faisal, 2000:12).

## BAHASA

Penduduk Desa Patimang mayoritas adalah suku bangsa Bugis (Bugis Luwu). Karena itu dalam berkomunikasi atau berinteraksi se-

hari-hari dengan sesama warga setempat, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa *To Ware* (Bugis Luwu). Bahasa ini juga dipakai dalam lingkungan keluarga, termasuk dalam acara-acara non formal seperti perkawinan atau pada upacara-upacara tradisional lainnya.

Bagi penduduk yang berinteraksi dengan tamu atau orang-orang yang tidak dikenalnya, maka biasanya menyapa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Demikian halnya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, pihak guru juga tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, meski kadangkala menggunakan bahasa Bugis pada saat-saat tertentu. Bahasa *To Ware* dipergunakan oleh penduduk asli maupun pendatang yang sudah lama bermukim di wilayah Desa Patimang.

### **Sarana dan prasarana**

Sebagaimana halnya dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Luwu Utara, Desa Patimang juga memiliki berbagai sarana dan prasarana lingkungan, seperti tersedianya prasarana jalan yang menghubungkan pusat kota maupun ibu kota kecamatan, di wilayah Desa Patimang sendiri, kondisi prasarana jalan yang ada dapat dikatakan cukup memadai, karena di samping sebagian besar sudah beraspal, sebagian lainnya juga sudah melalui proses betonisasi (jalan beton) sehingga hal tersebut turut mendukung kelancaran arus kendaraan yang lewat, baik roda dua maupun kendaraan-kendaraan roda empat lainnya (lihat foto 1).

Adapun mengenai kebutuhan air bersih bagi penduduk Desa Patimang, diperoleh dari sumber air yang ada di daerah tersebut, berupa mata air, sumur gali dan PAM. Untuk menyalurkan air ke rumah-rumah penduduk, di samping digunakan pipa-pipa dari plastik, ada juga yang menggunakan selang plastik. Di wilayah ini, umum-



**Foto 1.** Salah satu sisi jalan yang sudah melalui proses betonisasi di Desa Patimang

nya rumah tangga sudah memiliki jamban sendiri.

Mengenai sarana pendidikan, juga sudah dirasakan masyarakat, karena di daerah ini telah terdapat sebanyak 2 sekolah TK, 2 SD, 2 SLTP/ sederajat dan 2 SLTA. Hanya saja bagi penduduk yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi (tingkat akademi atau perguruan tinggi), mereka harus mengikutinya di ibu kota kabupaten ataupun ibu kota provinsi, karena prasarana pendidikan untuk jenjang tersebut belum tersedia.

Di wilayah Desa Patimang tidak dijumpai adanya sarana peribadatan lain kecuali masjid yang berjumlah 4 buah dan 1 mushallah. Keempat bangunan masjid tersebut, tersebar di beberapa wilayah dusun yang ada, sedangkan untuk bangunan mushallah hanya

ada di wilayah Dusun Biro, tepatnya di dalam lokasi Makam Datuk Sulaeman. Mengenai alat penerangan rumah (listrik), umumnya penduduk sudah menggunakan lampu listrik yang dikelola PLN, hanya sebagian kecil saja yang memakai alat penerang non listrik.

Untuk prasarana kesehatan yang ada di desa ini, dapat dikatakan masih tergolong minim. Hal tersebut dibuktikan dengan hanya terdapat 1 unit Puskesmas Pembantu (Pustu) dan 2 unit untuk pos pelayanan terpadu (Pos Yandu). Meskipun jumlah prasarana kesehatan yang ada masih minim, namun manfaatnya sangat dirasakan masyarakat sehingga mereka tidak perlu lagi harus meluangkan waktu untuk berobat atau memeriksakan kesehatan ke tempat lain di luar dari wilayah Desa Patimang sendiri.

Bagi masyarakat yang ingin memanfaatkan waktu berolahraga, dapat melakukannya dengan menggunakan prasarana yang ada. Ini dimungkinkan karena di wilayah Desa Patimang terdapat berbagai prasarana olah raga, seperti: lapangan sepak bola sebanyak 3 lokasi, lapangan tenis meja 3 buah dan lapangan bulu tangkis sebanyak 2 tempat. Menurut hasil pengamatan, bahwa prasarana-prasarana olah raga tersebut umumnya berada di ibu kota desa, seperti lapangan sepak bola dan lapangan tenis meja.





*BAGIAN 3*

# DATUK SULAEMAN DAN MAKAMNYA



## **BIOGRAFI RINGKAS DATUK SULAEMAN**

Berbicara tentang biografi Khatib Sulung Datuk Sulaeman atau yang lebih dikenal dengan Datuk Patimang, maka itu tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya agama Islam di Tanah Luwu. Beliau adalah salah satu di antara tiga mubalig besar, yakni Abdul Makmur, Khatib Tunggal atau yang lebih populer dengan nama Datuk Ribandang dan Khatib Bungsu atau yang dikenal nama Datuk Ritiro. Datuk Sulaeman (lahir abad 16) adalah seorang tokoh yang sangat berperan atau berjasa dalam menyiarkan agama Islam di Tanah Luwu, termasuk di beberapa daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Ketiganya berasal dari Minangkabau Sumatera Barat (Nawir, 1998:16).

Berdasarkan beberapa sumber yang diperoleh menyatakan, bahwa sebelum Kerajaan Gowa diislamkan, beberapa daerah lain di Sulawesi Selatan lebih dahulu berhasil diislamkan, yakni Kerajaan Luwu, daerah Tiro (Bulukumba) dan pulau Selayar. Peng-islaman di Tanah Luwu, bagi Datuk Sulaeman dan kedua rekannya punya karakteristik tersendiri, yakni proses masuknya Islam Datu Luwu melalui suatu dialog yang panjang dengan ketiga ulama atau muba-

lig tersebut, dan berakhir dengan pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam yang membuat Datu Luwu akhirnya mengucapkan dua kalimat syahadat, yang merupakan syarat pertama sebagai pemeluk agama Islam.

Menurut *lontarak* Luwu dan Wajo, tiga mubalig yang tiba di Sulawesi Selatan (Makassar) itu, sebelum mengislamkan Tanah Gowa, terlebih dahulu singgah di daerah Luwu yang pada saat itu penguasanya adalah *Datu' La Patiware' Daeng Para'bung* (memerintah tahun 1585-1610). Beliau berhasil diislamkan pada 15 Ramadhan 1013 H (bertepatan dengan tanggal 4 Pebruari 1603 M, dua tahun sebelum Gowa diislamkan). Baginda diberi gelar Sultan Muhammad Mudharuddin (Mappangara, dkk, 2003:67).

Setelah diislamkannya raja Luwu (*La Pattiware*), maka beliau berusaha menyebarkannya lagi ke seluruh pelosok kerajaan. Usaha ini dapat dilihat dengan menganjurkan kepada Datuk Sulaeman agar mengunjungi Pati Pasaung (putra Datu) yang bermukim di Malangke agar ia juga segera memeluk agama Islam. Hal ini membuktikan bahwa keinginan raja Luwu untuk menyebarkan agama Islam sangat besar dan penyebarannya direalisasikan menurut ketentuan syariah Islam, yaitu bahwa setiap muslim adalah pendakwah. Kewajiban ini dipenuhi oleh Datu Luwu Pattiware dengan memulai dari pribadinya kemudian ke keluarganya, selanjutnya kepada orang lain (Nawir, 1998:18).

Lebih lanjut menurut Nawir, bahwa sebelum Datuk Sulaiman mengunjungi putera raja di Malangke, Baginda raja Luwu lebih dahulu menceritakan pembawaan anaknya (Pati Pasaung). Dari cerita itulah, Datuk Sulaeman menentukan sikap untuk menghadapinya. Ketika Datuk Sulaeman tiba di Malangke, di saat itu juga putra raja sedang bersiap-siap pergi berburu bersama pengikut-pengikutnya sehingga beliau tidak sempat meladeni Datuk Sulaeman, dan hanya

berjanji agar Datuk Sulaeman datang pada waktu lain. Dengan penuh kesabaran, Datuk Sulaeman kembali menunggu waktu yang dijanjikan. Hanya disayangkan bahwa setelah tiba waktu yang dijanjikan, putra raja belum juga tiba. Akhirnya Datuk Sulaeman mengunjungi di tempat perburuan, namun di tengah jalan beliau bertemu dengan putera raja. Lalu Datuk Sulaeman berkata, selamat datang putra raja dari perburuan, hanya sayang kurang memperhatikan janji. Putra raja hanya menjawab, maaf wahai saudaraku yang mulia.

Menurut sumber cerita yang diperoleh dari orang-orang tua di Luwu, bahwa sebenarnya sebelum putra raja menyatakan diri memeluk agama Islam dari Datuk Sulaeman, dia terlebih dahulu memperhatikan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh ulama besar itu hingga pada akhirnya putra raja merasa kagum dan menyatakan dirinya masuk Islam. Dengan adanya pengakuan putra raja telah memeluk agama Islam, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama, pengikut-pengikutnya pun turut pula bersama Datuk Sulaeman. Sebagai seorang putra raja, beliau memiliki sifat-sifat terpuji, seperti: teguh memegang amanah, tidak mau ingkar janji, tegas dalam tindakannya dan dicintai oleh rakyatnya.

Dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Luwu, Datuk Sulaeman menempuhnya dengan jalan damai dengan senantiasa didampingi oleh putra raja (Pati Pasaung atau Sultan Abdullah) Di samping cara tersebut, kelembutan Datuk Sulaeman dalam menyebarkan agama Islam, juga tercermin ketika beliau berada di suatu kampung dimana warga yang ada dalam kampung itu sudah terikat dengan kebiasaan meminum minuman hamar (tuak). Kepada warga penduduk di kampung itu, Datuk' Sulaeman mengatakan, pada mulanya tuan-tuan setelah masuk Islam boleh meminum minuman yang biasa tuan minum, demikian pula terhadap larangan yang berat lainnya. Tetapi sedikit demi sedikit diikhtiarkan perubahannya

melalui penghayatan secara akal dan secara bukti, sehingga pada suatu waktu keislaman itu membangkitkan daya perubahan dalam tubuh penganutnya.

Penyebaran agama Islam lewat golongan atas yang ditempuh oleh Datuk Sulaeman, menyebabkan Islam lebih cepat melembaga, sebab secara kejiwaan masyarakat memandang bahwa rajanya adalah sosok pribadi yang patut dicontoh. Seperti yang dikemukakan oleh Uka Candrasasmita (dalam Nawir, 1998:19), bahwa penerimaan Islam melalui raja-raja atau bangsawan memungkinkan proses islamisasi lebih cepat daripada melalui golongan bawahan. Hal ini disebabkan masih adanya pandangan dari golongan masyarakat, bahwa seorang raja atau golongan bangsawan lebih kharismatik meskipun agama Islam tidak mengenal anggapan tersebut.

Cara lain yang ditempuh Datuk Sulaeman dalam menyiarkan agama Islam adalah melalui dakwah Islam, baik di mesjid maupun di rumah-rumah penduduk atau tempat lainnya yang telah ditentukan. Setiap wilayah yang didatangi, di sanalah beliau mengadakan kelompok pengajian dengan cara lisan. Guru menyampaikan pelajaran kepada murid dengan cara lisan dan muridpun menerima dari guru dengan cara lisan pula.

Misi Datuk Sulaeman mengunjungi daerah-daerah, adalah dalam upaya untuk merebut hati penduduk yang masih kuat berpegang pada kepercayaan lama dan masih menganggap Tuhan Yang Maha Kuasa adalah *Dewata SewwaE*. Beliau dalam memberikan dakwahnya, lebih menekankan pengajaran tauhid, yaitu pemahaman tentang sifat Allah swt. Tujuan utamanya ialah untuk mengganti kepercayaan lama menjadi kepercayaan kepada Allah swt yang tercermin dalam dua kalimat syahadat sebagai ucapan pertama bagi orang yang akan masuk Islam.

Penyebaran agama Islam dengan metode yang disebutkan di atas, lebih mudah diterima oleh masyarakat yang masih tradisional, karena pengajarannya lebih toleran terhadap kebiasaan-kebiasaan ataupun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Pendidikan ilmu fikhi juga dikuasai Datuk Sulaeman, hal mana dapat dilihat dari adanya tulisan tangan beliau yang berbahasa arab yang membahas masalah fikhi dan tauhid.

Perkembangan metode dakwah yang dipergunakan oleh Datuk Sulaeman, kemudian dilanjutkan oleh seorang ulama yang bernama KH. Muhammad Hasyim. Pada tahun 1938, agama Islam berada dalam proses perkembangannya, beliau ini rajin mengadakan da'wah atau ceramah-ceramah di masjid dan madrasah. Usaha-usaha penyebaran agama Islam dalam bentuk dakwah sangat efektif sehingga menimbulkan kesadaran orang muslim maupun masyarakat yang belum memeluk agama Islam. Tidak sedikit orang yang tertarik untuk masuk agama Islam karena mereka telah mengerti ajarannya dengan jalan mendengarkan dakwah atau ceramah (Nawir, 1998:20).

## **LOKASI DAN SITUS KOMPLEKS MAKAM DATUK SULAEMAN**

Kompleks Makam Datuk Sulaeman atau yang juga lebih dikenal dengan nama Datuk Patimang, secara administratif terletak di Kampung Bone Pute, Desa Patimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Untuk mencapai lokasi makam tersebut, dapat ditempuh melalui jalan darat dari Kota Makassar menuju Kabupaten Luwu Utara dengan waktu tempuh kurang lebih 9 jam. Sementara jika dari pusat kota kabupaten menuju kompleks makam, maka jarak yang harus dilalui adalah sekitar 40 km ke arah timur dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam.

Di dalam kompleks makam itu, selain terdapat Makam Datuk

Sulaeman, terdapat pula makam Andi Patiware Opu Daeng Parabu Petta Matinroe ri Patimang atau Raja Luwu ke XV (Raja Luwu yang pertama kali memeluk Islam) serta makam kerabat kerajaan. Pintu masuk menuju lokasi makam, terletak di sebelah utara menghadap jalan aspal (lihat foto 2). Tidak jauh dari pintu masuk tersebut atau tepatnya di tengah-tengah sisi jalan desa atau jalan menuju lokasi makam, berdiri dengan kokoh sebuah tugu, pada bagian atasnya terdapat sebuah payung besar dan tombak sebagai simbol Kerajaan Luwu (lihat foto 3).

Secara keseluruhan, kompleks makam yang terletak di atas tanah datar itu, memiliki luas wilayah kurang lebih 700 m2 yang dibatasi oleh pagar keliling yang terbuat dari bahan beton tumbuk. Jika dilihat dari letak geografisnya, maka kompleks Makam Datuk Sulaeman itu berada pada lokasi yang secara astronomi dapat ditandai dengan



**Foto 2.** Tampak pintu gerbang menuju kompleks Makam Datuk Sulaeman.



**Foto 3.** Tampak sebuah tugu yang berdiri kokoh di depan pintu gerbang menuju kompleks Makam Datuk Sulaeman.

batas-batas: di sebelah utara terdapat jalan aspal arah hadap lokasi, rumah penduduk dan kebun coklat; di sebelah timur terdapat kebun coklat dan kebun jeruk; di sebelah selatan terdapat kebun coklat dan hutan lindung; dan di sebelah barat terdapat kebun coklat, kebun jeruk dan empang milik masyarakat.

Makam Datuk Sulaeman terdapat di dalam sebuah bangunan cungkup yang terbuat dari tembok dan beratap. Makamnya sangat sederhana karena

pada bagian pinggiran makam, ditembok sekeliling dan ditancapkan sebuah nisan dari batu cadas alam yang tidak dibentuk (lihat foto 4).

Hingga saat ini kondisi Makam Datuk Sulaeman secara umum dapat dikatakan cukup terawat, hal itu dapat dilihat pada fisik bangunannya, terutama pada bagian cungkup dan tembok yang mengelilingi makam, semuanya tampak masih sangat kokoh. Di sekitar makam, selain banyak ditumbuhi pepohonan yang rindang, juga terdapat dua buah baruga dan sebuah musallah, sehingga membuat suasana makam benar-benar asri. Begitupun penataan



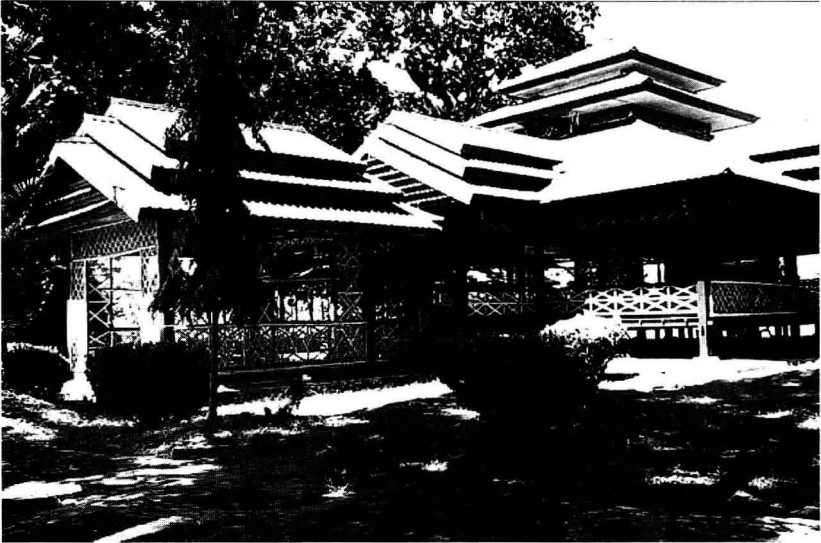


**Foto 4.** Makam Datuk Sulaeman dalam sebuah cungkup.

akses jalan setapak dan penataan tanaman hias di dalam kompleks, kondisinya juga masih cukup baik (lihat foto 5 dan 6).

### **Persepsi Masyarakat Sekitar dan Peziarah terhadap Makam Datuk Sulaeman**

Berbicara tentang persepsi atau pandangan, beberapa ahli telah memberikan pendapat. Menurut Suseno (1993), bahwa persepsi atau pandangan adalah merupakan keseluruhan semua keyakinan, daripadanya manusia memberi struktur yang bermakna kepada alam pengalamannya. Dalam persepsi masyarakat, realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah satu sama lain, melainkan dilihat sebagai satu kesatuan menyeluruh. Bagi mereka persepsi atau pandangan itu bukan berarti pengertian yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi malah-masalah kehidupan. Tolok ukur arti pandangan, adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis ter-



**Foto 5.** Tampak sebuah bangunan baruga di dalam kompleks Makam Datuk Sulaeman



**Foto 6.** Sebuah bangunan musallah dalam kompleks Makam Datuk Sulaeman.

tentu, yaitu ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin.

Sementara itu, Geertz (1992:51) memberi arti pandangan, sebagai gambaran tentang kenyataan apa adanya, konsep tentang alam, diri dan masyarakat. Pandangan ini mengandung gagasan-gagasan yang paling konprehensif mengenai tatanan dan secara emosional dibuat sedemikian rupa sehingga dapat diterima dengan disajikan sebagai sebuah gambaran tentang masalah-masalah yang aktual.

Persepsi atau pandangan dibentuk oleh suatu cara berpikir yang dapat merasakan nilai-nilai kelakuan, peristiwa-peristiwa dan segi-segi lain dari suatu pengalaman. Oleh karena itu, pandangan merupakan sebuah pengaturan mental dari pengalaman itu dan pada gilirannya mengembangkan suatu sikap hidup (Mulder, 1986:30). Persepsi atau pandangan dapat memunculkan makna pada "sesuatu" yang tersimpan dalam simbol-simbol yang keabsahannya diakui oleh para pendukungnya, terutama pada persepsi yang berkenaan dengan kehidupan religius. Simbol-simbol religius yang disakralkan ini biasanya dimunculkan dalam peristiwa-peristiwa ritual dan waktu tertentu yang disakralkan pula. .

Simbol-simbol sakral itu tersimpan dalam wujud benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai makna. Ini adalah sesuatu yang mempengaruhi semua hal, yang melampaui kekuasaan dan kekuatan manusia, dan yang berada di luar jalur yang normal dan wajar. Demikian, sebenarnya makna ini adalah kekuatan-kekuatan yang ada di luar batas kemampuan manusia biasa. Bagi yang mempercayainya, makna terdapat dimana saja, seperti tubuh atau bagian tubuh manusia, benda-benda (jimat, pusaka), bahasa (mantra, doa), makanan (sesaji) dan lain sebagainya (Baal, 1987:89).

Persepsi yang berkenaan dengan kehidupan religius itu terkadang diperkuat dengan mitos. Mitos itu sendiri merupakan kebe-

naran religius yang biasanya diungkapkan melalui cerita atau dongeng dan merupakan bagian dari suatu kepercayaan yang hidup di antara sejumlah bangsa. Mitos menjadi suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan suatu kebenaran absolut yang tidak dapat diganggu gugat. Mitos menguatkan suatu tabir misteri, mewahyukan peristiwa primordial yang masih selalu diceritakan dan diulang kembali pada waktu sekarang. Dalam hal ini mitos mengungkapkan struktur aktual keilahian, yang mengatasi semua atribut dan mendamaikan semua pertentangan secara lebih mendalam daripada yang bisa diungkapkan oleh pengalaman rasional (Susanto, 2005:90).

Datuk Sulaeman atau yang lebih dikenal dengan Datuk Patimang sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, adalah termasuk salah satu tokoh ulama yang sangat gigih menyiarkan agama Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Luwu. Beliau wafat dan dimakamkan di sebuah kampung bernama Kampung Bone Pute, Desa Patimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Keberadaan makam beliau hingga sekarang banyak dikunjungi peziarah dari berbagai pelosok daerah, termasuk daerah-daerah di luar Sulawesi Selatan. Mereka datang berziarah dengan berbagai kepentingan sesuai nazarnya masing-masing. Bagi mereka, Makam Datuk Sulaeman dianggap memiliki “keramat” atau “karomah” karena mereka tahu dan yakin bahwa di tempat itu ada seorang tokoh ulama yang telah berjasa kepada bangsa, negara dan agama Islam. Menurut Soekmono (1990:85), bahwa maksud dari ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan dan menyampaikan doa agar arwah ahlul kubur diterima di surga Allah. Jadi dalam hal ini, ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya apabila dilakukan memperoleh pahala dan jika ditinggalkan juga tidaklah berdosa.

Sementara itu, pengertian dari makam sendiri, adalah tempat peristirahatan terakhir atau sebagai istana, tempat tidur untuk disembah, tempat tujuan mengirim bunga dan sesaji yang sifatnya afektif (Suhadi, 1994/1995:30). Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap makam senantiasa diperindah dengan jirat, nisan, cungkup (kubah), hiasan dan lainnya. Kunjungan terhadap makam inilah yang disebut ziarah. Ziarah tidak berarti hanya berkunjung ke makam, melainkan dapat juga berkunjung ke mesjid yang memiliki nilai historis, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya. Di samping itu, bahwa makam itu sendiri mempunyai makna denotatif di samping makna konotatif, yakni untuk melenyapkan si mati dari muka bumi, si mati disingkirkan dari dunia manusia dan dapat diberi istilah *dehumanisasi* atau pemusnahan makhluk manusia (Montana, dkk, 1996/1997:15)

Merujuk pada beberapa pengertian tentang makam sebagaimana diuraikan di atas, maka makam juga dapat menimbulkan berbagai macam persepsi atau pandangan dari masyarakat sekitar, seperti pada Makam Datuk Sulaeman, dimana pada setiap harinya sepanjang tahun selalu dikunjungi peziarah, tidak hanya warga Luwu Utara dan sekitarnya saja, tetapi juga warga dari luar daerah, bahkan luar provinsi, seperti Jawa, dan Kalimantan.

Masyarakat atau peziarah yang datang ke Makam Datuk Sulaeman, dapat dibedakan atas dua kategori berdasarkan tujuannya. Pertama, adalah pengunjung. Mereka ini datang ke makam dengan tujuan hanya sekedar untuk melihat-lihat, terutama karena adanya rasa keingintahuan tentang keberadaan makam seorang tokoh penyiara agama Islam yang selama ini diceriterakan dalam berbagai buku sejarah. Kedua, adalah peziarah. Peziarah atau pengunjung ini jelas tujuannya, yakni untuk berziarah. Peziarah yang datang ke makam Datuk Sulaeman, bukan hanya warga setempat

saja, tetapi juga dari berbagai daerah lain yang letaknya cukup jauh dengan kondisi alam yang berbeda. sehingga kesiapan fisik harus diperhatikan. Di samping itu, kesiapan mental juga sangat diperlukan agar tercipta kesiapan batin, untuk apa ke makam, apa yang harus dipersiapkan, bagaimana tata cara berkunjung dan sebagainya. Dengan adanya sikap seperti itu maka masing-masing peziarah harus ada target yang harus dicapai sepulangnya dari perjalanan berziarah.

### **Persepsi Masyarakat Sekitar**

Masyarakat yang bermukim di sekitar Makam Datuk Sulaeman, khususnya di Kampung Bone Pute Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, hingga saat ini masih menganggap dirinya adalah penduduk asli Desa Patimang. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara terhadap beberapa warga setempat.

Andi Sumaedah (wawancara, 9 Mei 2013), yang juga adalah salah satu tokoh masyarakat setempat menjelaskan, bahwa penduduk atau warga yang mendiami wilayah Kampung Bone Pute, mayoritas adalah warga asli yang sudah menetap cukup lama. Bahkan kebanyakan di antara mereka dalam kesehariannya tetap menggantungkan hidupnya di wilayah tersebut, terutama yang bergelut di sektor pertanian atau pertambakan. Lebih lanjut warga tersebut mengemukakan, walaupun ada warga lain yang berasal dari luar desa atau daerah lain dan menetap di wilayah ini, maka itu hanyalah disebabkan adanya ikatan kawin-mawin dengan penduduk setempat

Persepsi atau pandangan yang kurang lebih sama, dikemukakan pula Subiarti (wawancara, 10 Mei 2013). Warga yang berdomisili tidak jauh dari kompleks Makam Datuk Sulaeman tersebut, sangat

mengetahui keberadaan warga lainnya yang bermukim di wilayah atau di kampung Bone Pute. Menurutnya, mereka adalah warga asli yang umumnya bekerja sebagai petani di samping petambak dan usaha-usaha dagang lainnya. Sebagai warga asli, juga sangat paham tentang keberadaan Makam Datuk Sulaeman termasuk Makam Raja Luwu ke-XV di wilayah ini

Masyarakat atau penduduk yang bermukim di sekitar makam, memiliki persepsi atau pandangan yang beragam terkait dengan keberadaan Makam Datuk Sulaeman atau yang juga dikenal dengan nama Datuk Patimang. Adapun beberapa persepsi atau pandangan tersebut dapat diuraikan antara lain:

Menurut Andi Saat, salah satu tokoh masyarakat setempat (wawancara, 9 Mei 2013), bahwa keberadaan Makam Datuk Sulaeman di desa tersebut, jelas membuat kami selaku warga asli Desa Patimang merasa bangga. Karena sebagaimana diketahui, bahwa sosok Datuk Sulaeman semasa hidupnya termasuk tokoh kharismatik yang gigih menyiarkan agama Islam di tanah Luwu, sehingga wajarlah kiranya jika kami selaku warga setempat senantiasa menghormati dan mengenang jasa-jasa beliau yang telah menanamkan nilai-nilai ke-Islaman. Lebih lanjut tokoh masyarakat tersebut mengemukakan, bahwa selaku warga setempat, kami juga rutin melakukan ziarah ke makam tersebut, terutama menjelang memasuki bulan suci Ramadhan dan setelah lebaran. Karena beliau adalah seorang ulama besar, maka wajarlah jika sampai sekarang ini makamnya banyak dikunjungi peziarah yang bukan hanya warga masyarakat Luwu dan sekitarnya saja, tetapi orang-orang dari luar daerah pun juga banyak yang datang. Di sisi lain menurut tokoh masyarakat tersebut, bahwa dengan keberadaan makam Datuk Sulaeman di wilayah ini (Desa Patimang), secara tidak langsung juga telah mempopulerkan wilayah kami sebagai tujuan wisata ziarah

(religi). Di samping itu bagi pemerintah daerah setempat dapat pula menjadikannya sebagai sumber pemasukan pendapatan asli daerah yang sat ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Luwu Utara dengan memungut biaya masuk bagi setiap peziarah. Bahkan di masa mendatang kompleks Makam Datuk Sulaeman dan sekitarnya dapat dijadikan sebagai kawasan wisata religius, apalagi tidak jauh dari makam tersebut terdapat pula makam Raja Luwu ke XV (Andi Patiware), sebuah bangunan musallah dan baruga yang dapat dijadikan sebagai tempat istirahat.

Persepsi atau pandangan lainnya, juga dikemukakan oleh Andi Yasir, salah seorang tokoh masyarakat setempat (wawancara, 9 Mei 2013). Menurutnya, bahwa keberadaan makam tokoh penyiari Islam (Datuk Sulaeman) di Desa Patimang, merupakan suatu bukti sejarah bagi generasi kini dan masa datang. Beliau merupakan sosok yang patut dihormati dan dikenang jasa-jasa dan perjuangannya dalam mengislamkan masyarakat Luwu pada masa kerajaan atau tepatnya masa pemerintahan raja Luwu ke XV (Andi Patiware). Dengan nilai kejuangan yang dimiliki dan kesalehannya sebagai seorang ulama dan sufi, maka wajarlah jika sampai sekarang makam beliau tetap dikunjungi para peziarah dalam setiap harinya, bahkan keramaian pengunjung dapat dilihat terutama menjelang memasuki bulan suci Ramadhan atau sesudah perayaan hari lebaran, baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Peziarah yang datang itu, bukan saja warga masyarakat Luwu dan sekitarnya, akan tetapi juga warga dari luar daerah, bahkan luar provinsi. Lebih lanjut menurut tokoh masyarakat tersebut, bahwa sebagian besar masyarakat Desa Patimang, khususnya Kampung Bone Pute merasa beruntung dan mendapat berkah, karena mereka besar dan terlahir di Bone Pute. Berkah yang mereka rasakan terutama dalam aspek kehidupan beragama. Datuk Sulaeman dipandang sangat berjasa dalam mengenalkan masyarakat setem-



pat, dan masyarakat Luwu pada umumnya kepada tatanan Islami yang menjunjung tinggi ahlak yang baik, moralitas yang penuh tanggung jawab, silaturahmi antar sesama yang didasarkan pada persamaan derajat serta meningkatkan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Sementara itu, menurut persepsi atau pandangan Andi Sumarni yang juga merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Patimang (wawancara, 12 Mei 2013) mengemukakan, bahwa kehadiran para pengunjung atau peziarah ke Makam Datuk Sulaeman, merupakan salah satu wujud penghormatan terhadap jasa-jasa beliau selama hidupnya. Bagi masyarakat Luwu, Datuk Sulaeman adalah sosok tokoh kharismatik yang sangat gigih menyiarkan agama Islam di Tanah Luwu. Sebagai seorang ulama besar yang memiliki pengetahuan keagamaan cukup luas, dalam menjalankan misinya (menyiarkan Islam di Tanah Luwu), beliau tidak serta merta langsung berhadapan dengan masyarakat, melainkan terlebih dahulu mengadakan pendekatan dengan pihak kerajaan agar misinya dapat berjalan sukses. Berkat kepandaian beliau dalam melakukan pendekatan dan memberi pemahaman yang baik, akhirnya pihak kerajaanpun pada waktu itu dibawa kekuasaan Raja Luwu ke XV, yaitu Andi Patiware, berhasil dibujuknya hingga raja pada saat itu menyatakan diri dengan ikhlas masuk Islam. Disinilah proses Islamisasi pertama kali terjadi di Tanah Luwu yang diawali oleh rajanya selaku penguasa kala itu lalu diikuti oleh rakyatnya. Adapun yang melatarbelakangi sehingga makam keduanya ditempatkan dalam satu lokasi dan saling berdekatan, menurut tokoh masyarakat tersebut, karena didasari oleh faktor sejarah sebagaimana telah dikemukakan, di mana Raja Luwu ke XV kala itu adalah orang yang pertama kali diislamkan di Tanah Luwu oleh seorang ulama besar yakni Datuk Sulaeman.

Persepsi warga lainnya, yakni *Opu* Cening yang sehari-harinya bekerja sebagai pedagang (wawancara, 10 Mei 2013) menjelaskan, bahwa orang-orang yang datang berkunjung ke makam pada dasarnya tidak hanya semata untuk mendoakan diri sendiri dan keluarganya, akan tetapi ada juga yang hanya sekedar datang untuk melihat-lihat keberadaan makam dan sekitarnya, termasuk makam Raja Luwu ke XV yang letaknya tidak jauh dari bangunan makam Datuk Sulaeman. Karena sebagaimana diketahui, bahwa di dalam kompleks makam itu, selain suasana cukup sejuk karena banyaknya pepohonan, juga dilengkapi dengan sarana atau fasilitas, seperti sebuah bangunan baruga (*bola tottongang*) dan musallah. Semuanya ini tentu turut mendukung kenyamanan para peziarah sehingga tetap tertarik untuk selalu berkunjung.

Selanjutnya, menurut persepsi Andi Rawe yang juga adalah warga asli (wawancara, 9 Mei 2013), bahwa Makam Datuk Sulaeman adalah sebagai tempat berziarah. Setiap hari ada saja orang yang datang berziarah ke tempat ini. Pada hari-hari tertentu, seperti bulan Maulid, menjelang masuk puasa dan sesudah lebaran, peziarah yang datang jauh lebih banyak dari hari-hari biasa, sehingga suasana di sekitar kompleks makam Datuk Sulaeman, terutama di pelataran baruga maupun musallah yang berada di dalam kompleks makam menjadi ramai oleh peziarah. Mereka (peziarah) yang datang itu, bukan saja warga lokal, tetapi banyak juga yang dari daerah lain dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

### **Persepsi Masyarakat Peziarah**

Persepsi atau pandangan masyarakat peziarah terhadap tempat-tempat makam, khususnya terhadap Makam Datuk Sulaeman atau yang lebih dikenal dengan sebutan makam Datuk Patimang, adalah merupakan makam seorang ulama atau mubaliq besar yang

banyak diziarahi atau dikunjungi orang. Di tempat itu dimakamkan seorang tokoh yang sudah mendapat pengakuan sebagai seorang yang dikasihi Allah dan seorang yang termasuk waliyullah. Tokoh ini diyakini telah berjasa besar dalam menyebarkan agama Islam, khususnya di Tanah Luwu.

Di tempat itu, pada hari-hari atau waktu tertentu ramai dikunjungi orang untuk berziarah, seperti hari-hari menjelang memasuki bulan suci Ramadan, sehari atau dua hari setelah melaksanakan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha dan pada saat bulan Maulid . Pada waktu atau hari-hari seperti ini, peziarah yang datang jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan dengan hari-hari biasa. Mereka bukan hanya warga sekitar saja, tetapi banyak pula yang datang dari luar daerah, bahkan luar provinsi, seperti Palu, Jambi, Bima, Jawa, Kalimantan, dan Sumatra. Khusus peziarah dari Sumatra, termasuk yang terbanyak jumlahnya, karena mereka menganggap bahwa Datuk Sulaeman itu adalah leluhur mereka juga dan merasa memiliki ikatan batin yang kuat dengannya.

Setiap orang yang berziarah ke Makam Datuk Sulaeman, dalam dirinya diperkuat dengan emosi keagamaan. Dengan emosi keagamaan itu mereka berusaha memusatkan dirinya pada alam sakral untuk memohon kepada Allah di tempat yang diyakini sebagai seorang kekasih Allah, sehingga dia berharap ada barokah (berkah) yang kembali kepada dirinya dan dapat terkabul segala hal yang menjadi tujuannya datang berziarah ke tempat itu.

Peziarah yang datang ke makam itu, satu sama lain mempunyai persepsi atau pandangan yang berbeda, tergantung dari tujuan dan kebutuhan mereka datang ke makam itu. Persepsi yang menyebutkan bahwa Makam Datuk Sulaeman merupakan tempat yang dapat memberi "arti" bagi peziarah. Maksudnya bahwa berkat keyakinannya, seorang peziarah dapat menemukan "sesuatu" yang diharap-

kannya. Peziarah lainnya juga mempunyai persepsi, bahwa Makam Datuk Sulaeman merupakan tempat untuk meminta sesuatu apa saja yang diinginkan. Sementara itu banyak juga peziarah yang berpandangan, bahwa Makam Datuk Sulaeman adalah tempat untuk mencari dan bisa memberi harapan hidup yang lebih baik dari sekarang.

Bagi peziarah yang percaya dan ternyata berhasil dalam menjalankan usahanya, maka persepsi mengenai Makam Datuk Sulaeman sebagaimana digambarkan di atas akan semakin kuat. Namun menurut Andi Tamrin (juru pelihara makam) dan Andi Saat (salah seorang tokoh masyarakat setempat) mengatakan, persepsi bahwa Makam Datuk Sulaeman merupakan tempat untuk meminta rezeki, itu adalah keliru dan salah besar. Kedua informan tersebut menegaskan, bahwa kalau memang sekiranya terdapat peziarah yang berhasil dalam usahanya setelah memanjatkan doa dan permohonannya di tempat Makam Datuk Sulaeman itu adalah kehendak Allah Yang Maha Kuasa, bukan karena makam tersebut. Lokasi atau lingkungan makam Datuk Sulaeman merupakan tempat yang sejuk dan tenang sehingga pengunjung atau peziarah yang berada di tempat itu dapat berkonsentrasi dengan baik dan khushuk dalam berdoa. Dengan kondisi demikian akan memudahkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Di samping adanya persepsi yang menyatakan bahwa Makam Datuk Sulaeman dapat memberikan keberuntungan, memberikan harapan baru, tempat untuk meminta segala macam keinginan dan harapan, dan lain sebagainya yang lebih bersifat material, terdapat pula peziarah yang mempunyai persepsi atau pandangan yang lebih rasional, bahwa Makam Datuk Sulaeman ini merupakan tempat untuk mendoakan arwah atau leluhur yang telah meninggal agar selalu diberi tempat yang layak di sisi Allah swt. Persepsi atau

pandangan seperti ini, lebih menekankan pada kebutuhan hidup spiritual. Para peziarah tersebut menyatakan bahwa Makam Datuk Sulaeman merupakan tempat sakral dan suci. Tujuan utama mereka hanyalah semata berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Bagi mereka, mendoakan orang yang sudah tiada (meninggal) merupakan perbuatan yang baik. Demikian pula mendoakan arwah Datuk Sulaeman. Dengan cara demikian semoga Allah memberi berkah kepada yang didoakan dan kepada yang mendoakannya. Atas berkah-Nya, semoga apa yang diinginkan dalam kehidupannya dikabulkan dan diberi kelancaran dalam berbagai hal.



*BAGIAN 4*

**BUDAYA SPIRITUAL  
MAKAM DATUK SULAEMAN**



## **TATA CARA ZIARAH KE MAKAM DATUK SULAEMAN**

Orang yang melakukan kunjungan ke makam disebut ziarah, terutama jika hal itu dilakukan terhadap makam leluhur, orang tua ataupun anggota keluarga yang dicintai. Ziarah atau berkunjung ke makam, pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan religius manusia. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ismail (2013:170), bahwa ziarah kubur merupakan tradisi keagamaan yang tetap hidup di tengah umat Islam, termasuk Indonesia. Meskipun ada sebagian golongan yang mencelah dan menghujat ritual tersebut dan berusaha menghilangkannya, namun kegiatan ziarah makin ramai dilakukan oleh ummat Islam yang rela melakukan perjalanan panjang, demi menziarahi tokoh-tokoh tertentu yang dianggap penting bagi mereka, terutama tokoh-tokoh yang memiliki keutamaan tertentu, seperti: tokoh agama (ulama), wali maupun tokoh-tokoh sejarah yang telah memiliki pengaruh kuat dalam suatu daerah.

Adapun maksud sehingga orang berziarah, tidak lain adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan dan menyampaikan doa agar ahlul kubur diterima di sisi Allah (Soekmono, 1990:85). Menurut aturan



atau tuntunan Islam, ziarah hukumnya sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa. Hukum tentang ziarah terdapat dalam Hadist Ibnu Mas'ud yang artinya: sesungguhnya Rasulullah saw bersabda "Aku dahulu melarang kamu berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan alam akhirat". Dalam pengertian umum, ziarah bisa berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, tinggalan-tinggalan yang menjadi pusat penyebaran serta kegiatan Islam, serta wali-wali penyebar agama Islam.

Mengenai kapan orang mulai berziarah kubur atau makam itu, hingga sekarang belum ada yang bisa memberi jawaban secara pasti. Begitu pula tidak ada satupun sumber tertulis yang dapat memberikan jawaban tentang hal tersebut. Namun yang jelas, bahwa kegiatan tersebut sudah berlangsung sejak lama dan telah menjadi tradisi di masyarakat.

Menurut Montana, dkk (1996/1997:14-15), bahwa sebelum kedatangan kebudayaan Hindu dan agama Islam, masyarakat Nusantara sudah mengenal dan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang diwujudkan dalam bentuk menhir dan punden berundak-undak. Di tempat yang tinggi inilah roh nenek moyang dianggap berada. Kemudian timbul cara penguburan dalam dolmen, kalamba, sarkopag dan lain-lain yang pada akhirnya benda-beda itu dikeramatkan, karena anggapan bahwa roh nenek moyang sering berada di sana. Demikian pula ketika Hindu datang, mereka diperkenalkan arca-arca dan candi.

Ketika masuknya Islam, ziarah kubur itu sudah mulai dilaksanakan sesuai Hadist Nabi Muhammad saw, yang artinya untuk berdoa agar si mati diampuni dosanya dan amalnya diterima di sisi Allah swt. Namun karena adanya pengaruh pra Hindu maupun Hindu yang masih kuat, serta masih kurangnya pemahaman akan

keesaan Tuhan di mana pada saat itu makam orang-orang Islam tertentu dijadikan objek pemujaan. Makamnya diperindah dan dilindungi dengan bangunan yang lebih besar (cungkup), lalu di situlah orang-orang memanfaatkan untuk memohon sesuatu kepada roh yang jazadnya telah dikubur.

Dalam masyarakat Islam terdapat tata cara yang menyangkut dengan pelaksanaan penguburan, baik yang dianjurkan maupun yang dilarang dengan senantiasa berlandaskan sejumlah Hadist. Berdasarkan Hadist Riwayat (HR) Baihaqi dan HR Abu Daud, masing-masing menganjurkan, bahwa kubur lebih baik ditinggikan dari permukaan tanah di sekitarnya agar mudah diketahui. Memberi tanda kubur dengan batu atau benda pada bagian kepalanya. Sementara larangan dalam penguburan, yakni dilarang menembok kubur dan mendirikan bangunan di atas kuburan (HR. Ahmad dan Muslim), dilarang membuat tulisan di atas kubur (HR. Nasai) dan dilarang menjadikan areal kubur sebagai masjid (Saleh, 2001:40).

Terkait dengan anjuran dan larangan pelaksanaan penguburan sebagaimana diuraikan di atas, bila dikaitkan dengan kenyataan yang ada sekarang, nampaknya oleh sebagaian masyarakat kita dalam pembuatan makam, tidak lagi berpedoman pada hal itu. Mereka membuatnya sedemikian rupa sesuai dengan keinginan masing-masing. Bahkan kuburan itu cenderung didramatisir bangunannya sehingga semakin menampakkan keangkerannya. Kenyataan seperti ini sangat dimungkinkan, karena masih adanya pengaruh pra Islam sebagaimana dikemukakan di atas, yakni kepercayaan untuk memuja roh leluhur. Demikianlah, sehingga makam seorang tokoh Islam yang kharismatik, terkadang dianggap keramat, seperti halnya pada Makam Datuk Sulaeman yang hingga kini tetap dihormati dan dikagumi oleh masyarakat, khususnya masyarakat Desa Patimang.

Terlepas dari itu semua, ziarah itu sudah merupakan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang sulit ditinggalkan atau dihilangkan. Biarlah tradisi itu hilang dengan sendirinya. Akan tetapi selama kegiatan itu tidak menyesatkan dan tidak keluar dari aturan atau kaidah-kaidah agama Islam, maka tidaklah menjadi masalah. Atau dengan kata lain, selama tradisi itu masih memiliki nilai-nilai budaya yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, maka itu wajar saja bila tetap dilakukan.

Berziarah atau mengunjungi makam keramat merupakan suatu upaya untuk mencari berkah dari Allah swt. Hanya saja bagi mereka yang memiliki motivasi lain, maka jelas hal itu sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena termasuk menyekutukan Allah (musyrik). Dalam ajaran Islam, perbuatan semacam itu sama sekali tidak dibenarkan karena hukumnya adalah dosa besar.

Pada masa lampau, Nabi Muhammad saw juga menziarahi makam pahlawan sebagaimana diungkapkan dalam HR. Imam Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah: Adalah Rasulullah saw berziarah ke makam pahlawan Uhu dan ahli *baqi*, beliau memberi salam dan mendoakan mereka. Katanya semoga kesejahteraan tetap bagimu wahai ahli kubur dan orang-orang mukmin atau orang-orang muslim., Insya Allah kami akan bertemu kamu, kami mohon kesehatan kepada Allah swt untuk kami dan kamu” .

Terkait mengenai tata cara untuk melakukan ziarah kuburan atau makam itu, maka di alam ajaran agama Islam dianjurkan untuk membaca salam ketika sedang memasuki lokasi pemakaman dengan mengucapkan: “*Assalamu alaikum ya ahlal quburi yagfirullahu lanaa walikum antum salafunna wa nahnu bil-atsari*”. Artinya, selamatlah padamu wahai penduduk kubur, semoga Allah megampuni kami dan kamu sekalian, kamu telah mendahului kami sedangkan kami akan menyusulmu (HR. Turmudzi).

Pada saat sudah berada di atas makam, maka bacaan yang harus dibaca adalah membaca Surat Al-fatihah dan Surat Yasin atau bacaan Tahlil. Setelah itu dilanjutkan membaca doa yang maksudnya agar pahala bacaan-bacaan bisa diterima oleh ahli kubur. Adapun bacaan doa untuk ahli kubur adalah sebagai berikut: "*Bismilla-hirrahmanirrahim, Alhamdulillahiraabil'amin. Allahumma taqabbal wa aushiltsawaba maaqara'naa liruuhi sayyidinaa Muhammadin wal ulamaa-il aamilina, yaa arhamarrahimina wal hamdu lillahi rabbil' al-amin*". Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Ya Allah, terimalah dan sampaikanlah pahala dari semua yang telah kami baca kepada Ruh Junjuran kita Nabi Muhammad saw dan para ulama yang telah mengamalkan ilmunya. Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia, berilah kesejahteraan dia, hapuskanlah dosa-dosa dia, sinarilah kuburannya dan masukkanlah dia ke dalam surga, berkat rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih dan segala puji bagi Allah seru sekalian alam.

Apa yang telah dikemukakan di atas, pada prinsipnya tidak berbeda dengan tata cara ketika melakukan ziarah ke makam Datuk Sulaeman di Desa Patimang Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Dalam melakukan ziarah ke makam tersebut, selain membaca salam ketika memasuki lokasi atau kompleks makam seperti dikemukakan di atas, peziarah juga melakukan tabur bunga jenis *lekok pandan* (daun pandan), siraman air serta pemberian minyak bau atau minyak wangi ketika berada di makam. Bunga pandan yang digunakan dalam prosesi ziarah tersebut, selain dibawa sendiri oleh peziarah, khususnya peziarah lokal, ada juga yang baru memperolehnya setelah berada di lokasi atau setelah mengunjungi rumah *Pua' Matoa* dalam rangka menyampaikan niatnya melakukan ziarah.

Ada satu hal yang sudah menjadi tradisi dan harus ditaati peziarah (khususnya yang akan bernazar atau berhajat) sebelum memasuki lokasi atau kompleks Makam Datuk Sulaeman, yakni peziarah terlebih dahulu mendatangi rumah kediaman seorang tokoh adat setempat yang bergelar *Pua' Matoa* (sebagai pemegang *kompu* atau benda-benda adat) untuk menyampaikan niat atau apa yang dinazarkan). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari para peziarah agar tidak terjerumus ke dalam praktek syirik (menyekutukan Allah) yang sangat bertentangan dengan aqidah Islam. Karena kadangkala tanpa disadari, kegiatan peziarah mengarah ke hal-hal seperti itu. Itulah maksud dan tujuan dilakukannya pertemuan antara peziarah dengan *Pua Matoa*, yakni untuk mengingatkan agar peziarah tidak melakukan hal-hal yang sifatnya menyekutukan Allah manakala sudah berada di tempat makam, misalnya mencari berkah atau memohon bantuan sesuatu dari orang yang dimakamkan di tempat itu, meskipun dianggapnya sebagai orang suci atau diridhoi Allah swt. Apabila hal-hal seperti itu menjadi niat atau nazar bagi peziarah, maka di sinilah peran *Pua Matoa* selaku tokoh masyarakat untuk meluruskan atau memberi pemahaman kepada peziarah, bahwa hal seperti itu sama sekali tidak dibenarkan dalam ajaran Islam dan bertentangan dengan aqidah keislaman.

Di samping *Pua Matoa* sebagai seorang yang berperan untuk selalu memberi pemahaman spiritual kepada para peziarah sebagai mana diuraikan di atas, keberadaan juru pelaksana makam yang sehari-harinya bertugas di lokasi Makam Datuk Sulaeman, juga senantiasa memberi pemahaman kepada para peziarah mengenai hal-hal yang dianjurkan oleh agama maupun hal lainnya yang dianggap dapat berpotensi merusak aqidah keislaman para peziarah. Penjelasan atau pemahaman seperti ini dilakukannya manakala dia diminta untuk menuntun peziarah dalam membacakan doa.

Selain tradisi berupa penyampaian niat atau nazar peziarah ke *Pua Matoa* sebagaimana diuraikan di atas, kebiasaan lainnya yang juga tetap dilakukan hingga sekarang manakala ada orang yang bernazar atau berhajat di kompleks Makam Datuk Sulaeman, adalah disertakannya *komp*u (benda-benda adat) bagi orang yang akan melakukan ziarah tersebut. Benda-benda adat yang diambil dari rumah *Pua' Matoa* tersebut, masing-masing dibawa oleh satu orang dari kelompok maradeka (laki-laki maupun perempuan), dengan didampingi *Pua' Matoa* menuju lokasi makam. Jumlah mereka disesuaikan dengan banyaknya benda-benda adat yang akan dibawa atau diturunkan.

Adapun benda-benda adat yang diturunkan itu, terdiri atas beberapa jenis, antara lain: 1) *Teddung poncok* (payung pendek), yang terdiri dari 3 warna, yakni payung warna hijau, kuning dan pink, 2) *Komp*u (sebuah wadah yang terbuat dari kuningan), sebagai tempat menyimpan bunga pandan, 3) Bunga pandan, *Dapo'-dapo'* (tempat pedupaan), 4) *Minyak bau* (minyak harum), 5) *Tai bani* (lilin kecil), 6) *Tappere* (tikar)

Benda-benda adat, termasuk bunga yang diikutsertakan dalam kegiatan ziarah itu, pada dasarnya hanyalah merupakan suatu adat kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat peziarah sebagai penghormatan kepada arwah seorang tokoh agama (Datuk Sulaeman). yang telah meninggal itu Begitupun saat membawa benda-benda adat itu hingga ke tempat pemakaman, orang-orang yang membawanya pun harus mengenakan pakaian khusus yang sudah ditentukan. Seperti untuk kaum laki-laki, memakai pakaian baju koko (pakaian berlengan panjang), sarung biasa dan *songkok* (kopiah). Sedangkan untuk perempuan, mengenakan pakaian *baju bodo* (warna putih), sarung biasa dan kerudung.

Menurut juru pelihara makam yang sehari-hari bertugas di kompleks Makam Datuk Sulaeman, A. Tamrin (wawancara, 11 Mei 2013), bahwa sebenarnya untuk melakukan ziarah ke tempat-tempat makam, termasuk makam Datuk Sulaeman, tidaklah harus membawa kembang atau bunga-bunga lainnya, tetapi dengan membawa air untuk menyirami makam, itu sudah dianggap cukup. Sebab menurutnya yang terpenting adalah doa ataupun nazar para peziarah itu sendiri.

Peziarah mendoakan orang yang telah meninggal adalah suatu hal yang wajar, bukan sebaliknya peziarah memohon bantuan sesuatu kepada orang yang telah mati. Dalam melakukan ziarah atau mendoakan orang yang telah meninggal, ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan, bahwa untuk mendoakan orang yang telah meninggal, tidak selalu harus diucapkan di atas makam orang tersebut, sebab doa itu bukan tali sehingga walaupun disampaikan dari rumah, masjid dan sebagainya, tentu akan sampai kepada Allah Yang Maha Kuasa, apalagi jika dilakukan dengan penuh kekhusukan. Kedua, bahwa meskipun doa itu bukan tali, akan tetapi ada tempat utama dan ada pula tempat yang lebih utama. Jika doa buat orang yang telah meninggal itu yang disampaikan dari rumah, maka itu juga baik, namun lebih utama atau lebih afdol lagi bila doa itu diucapkan secara langsung di depan makam orang yang meninggal itu. Karena bila dilakukan di depan makam, maka setidaknya akan membantu hati lebih khusuk dalam berdoa.

## **PENGUNJUNG ZIARAH DAN DAERAH ASAL**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Makam Datuk Sulaeman adalah merupakan salah satu makam yang tidak pernah sepi dari pengunjung atau peziarah. Hanya saja jumlah mereka (peziarah) yang datang, baik untuk kepentingan ziarah maupun untuk

kepentingan lainnya, termasuk untuk penelitian dan sebagainya, hingga saat ini belum ditemukan adanya data tertulis yang akurat. Namun berdasarkan beberapa informasi yang diperoleh, baik dari petugas makam maupun beberapa warga di lokasi, menyebutkan kalau jumlah orang-orang yang datang berziarah itu tidak menentu banyaknya dalam setiap harinya. Meskipun diakuinya, bahwa dalam setiap harinya itu dapat dipastikan terdapat peziarah yang datang namun jumlahnya sangat relatif (lihat foto 7).

A. Tamrin (wawancara, 12 Mei 2013), seorang petugas makam di lokasi Makam Datuk Sulaeman menuturkan, bahwa hingga saat ini jumlah pengunjung yang datang setiap hari tidak menentu banyaknya, kadang-kadang di bawah sepuluh orang, namun di hari-hari lainnya



**Foto 6.** Tampak beberapa peziarah saat melakukan doa bersama di Makam Datuk Sulaeman.



melebihi dari jumlah itu, bahkan dapat mencapai puluhan orang. Mereka atau para pengunjung ziarah itu, terdiri atas semua lapisan masyarakat mulai dari golongan terbawah, menengah sampai pada golongan atas. Begitupun dari segi usia, mulai dari yang berstatus remaja sampai pada tingkat orang dewasa (sudah berkeluarga). Mereka itu boleh dikata hampir setiap tahunnya datang berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman sebagai suatu penghormatan atas jasanya dalam pengabdianya terhadap agama Islam. Ada satu hal yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat, yakni bila-mana ada warga yang melangsungkan pesta perkawinan, maka segera setelah acara perkawinan selesai, kedua mempelai yang masih dalam pakaian lengkap (pakaian pengantin), dengan diantar oleh kerabatnya atau rombongan keluarga, juga tidak ketinggalan melakukan kunjungan ziarah ke Makam Datuk sebagai perwujudan tanda rasa syukur atas apa yang telah dilaluinya.

Pandangan yang kurang lebih sama, juga dituturkan oleh salah seorang tokoh masyarakat setempat, A. Yasir (wawancara, 9 Mei 2013), bahwa jumlah orang-orang yang datang berkunjung ke Makam Datuk dalam setiap harinya, memang tidaklah menentu. Mereka itu biasanya datang dalam bentuk rombongan keluarga, teman, tetangga atau secara perorangan. Jumlahnya bisa mencapai 30 an orang. Namun demikian menurut tokoh masyarakat tersebut, jumlah ini akan meningkat secara signifikan bilamana tiba waktu-waktu tertentu, seperti menjelang memasuki bulan suci Ramadan, sehari atau dua hari setelah pelaksanaan hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, termasuk pula saat memasuki bulan Maulid yang dianggap bulan baik untuk ziarah, sebab pada bulan tersebut Nabi Muhammad lahir dan membawa berkah bagi ummat Islam. Lebih lanjut menurut tokoh masyarakat tersebut, bahwa orang-orang yang melakukan kunjungan ke makam tersebut bervariasi, ada yang

hanya semata-mata berziarah untuk meminta berkah, di sisi lain ada pula yang bernazar atau berhajat, dan mereka ini akan kembali lagi bila hajatnya tercapai.

Terkait mengenai daerah asal pengunjung atau peziarah yang datang berkunjung atau berziarah ke Makam Datuk Sulaeman, dalam hal ini setidaknya dapat diketahui berdasarkan informasi dari petugas atau penjaga makam, di samping informasi dari beberapa warga setempat. Menurut para informan tersebut, untuk mengetahui asal daerah masing-masing pengunjung atau para peziarah itu, dapat diketahui dari bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan sesamanya, atau yang lebih akurat lagi yakni menanyakan langsung ke pengunjung atau peziarah bersangkutan. Demikian pula dengan kendaraan yang mereka gunakan dari daerah asal. Para pengunjung atau peziarah tersebut sebagian besar di antaranya sudah beberapa kali datang berkunjung ke makam ini, sehingga amat mudah untuk mengetahui asal daerahnya.

Menurut seorang petugas atau penjaga makam yang sudah sekian lama mengabdikan di tempat makam tersebut, A. Tamrin (wawancara, 12 Mei 2013), bahwa para pengunjung atau peziarah yang datang ke makam Datuk Sulaeman, bukan hanya warga Desa Patimang khususnya dan masyarakat Luwu pada umumnya saja, akan tetapi banyak juga yang datang dari luar daerah, bahkan luar provinsi, seperti Jawa, Kalimantan, dan Sumatra. Di antara peziarah-peziarah dari luar provinsi tersebut, peziarah yang berasal dari Sumatra terbilang cukup banyak jumlahnya dan boleh dikatakan setiap tahunnya rutin melakukan kunjungan ke Makam Datuk tersebut. Hal ini didasari oleh keyakinan mereka, bahwa Datuk Sulaeman adalah juga leluhur mereka dan merasa memiliki keterikatan emosional yang kuat dengannya.

Sementara itu, menurut warga lainnya, A. Sumaedah (wawancara, 11 Mei 2013), bahwa pengunjung atau peziarah yang datang dari luar provinsi itu, bukan saja berasal dari Jawa, Kalimantan dan Sumatera, tetapi masih banyak lagi dari kota-kota lainnya, di antaranya adalah Jambi, Palu, Maluku dan Bima. Bahkan menurut informan tersebut, di antara peziarah-peziarah lokal maupun yang dari luar, kerap pula terdapat warga asing, khususnya dari negeri seberang (Malaysia), meski jumlah mereka tidak sebanyak dengan peziarah-peziarah lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama di lokasi penelitian, dapat dikemukakan bahwa tampaknya para peziarah yang datang lebih didominasi oleh warga lokal, dalam hal ini masyarakat Luwu Utara dan sekitarnya, di samping mereka yang berasal dari beberapa daerah tetangga seperti Kota Palopo, Luwu Timur, Sidrap dan Wajo. Mereka dalam melakukan kunjungannya, kadangkala ada yang hanya seorang diri, atau mengajak teman atau saudara maupun secara rombongan keluarga yang biasanya terdiri antara 5 sampai 7 orang. Mengenai kategori peziarah ini, juga bermacam-macam, mulai dari kategori baru pertama kali datang sampai yang sudah beberapa kali datang berkunjung.

## **PERANAN JURU PELIHARA MAKAM TERHADAP PEZIARAH**

Masyarakat Islam di Indonesia pada umumnya sangat menghormati orang suci atau tokoh yang berperan dalam menegakkan syiar Islam. Demikian tinggi penghormatan masyarakat terhadap tokoh karismatik itu, sehingga apabila ia meninggal makamnyapun dianggap keramat bahkan kerap kali menjadi bagian dari ritus keagamaan.

Tradisi penghormatan kepada makam, pada kenyataannya bukan hanya menjadi kebiasaan bagi orang-orang di Sulawesi Selatan, akan tetapi juga ditemukan hampir di seluruh suku bangsa di

Indonesia. Dalam melaksanakan pembuatan makam, masyarakat Indonesia memiliki ciri-ciri tersendiri dengan berpangkal pada kepercayaan asli. Oleh karena itu antara satu daerah dengan daerah lainnya tampak adanya variasi, baik variasi dari segi bentuk, ukuran maupun ragam hias dan kelengkapan lainnya.

Satu hal yang mencerminkan tradisi Islam di berbagai daerah adalah penggunaan pahatan huruf arab pada batu nisan, cungkup atau atau komponen makam lainnya yang melukiskan nama, tanggal dan tahun kelahiran, tanggal dan tahun kematian. Apabila si mati itu adalah seorang tokoh kharismatik yang sangat dihormati masyarakat, maka makamnya tidak jarang dilengkapi dengan cungkup atau kain penutup makam. Contoh seperti ini antara lain dapat dilihat pada makam seorang tokoh penyebarluas agama Islam di Tanah Luwu, yakni Datuk Sulaeman dan Makam Raja Luwu ke XV (Andi Patiware) di kompleks pemakaman Datuk Sulaeman di Desa Patimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

Kegiatan atau pekerjaan memperindah kompleks pemakaman, sesungguhnya belumlah cukup untuk menggambarkan rasa hormat masyarakat terhadap tokoh yang dicintainya, oleh sebab itu di beberapa tempat, komplek-kompleks pemakaman seperti itu, selalu ditunggu oleh seorang atau lebih penjaga makam atau yang biasa juga disebut juru pelihara makam.

Juru pelihara makam mempunyai tugas selain menjaga keamanan kompleks pemakaman, juga bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian kompleks tersebut. Pada waktu-waktu tertentu, dimana peziarah banyak yang datang, maka peranan juru pelihara makam menjadi sangat penting. Di kompleks pemakaman Datuk Sulaeman, peran juru pelihara makam juga demikian, bahkan dia tidak jarang memainkan peran sebagai pemandu para peziarah yang datang karena ingin mengetahui informasi yang banyak

tentang objek tersebut, misalnya riwayat si tokoh, termasuk gerak langkahnya semasa hidup ketika berjuang menyebarkan syiar Islam, khususnya di daerah Luwu.

Sebagai seorang pemandu, juru pelihara makam juga memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang objek yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pengetahuan tersebut tidak diperolehnya melalui pendidikan formal, tetapi didapatkannya melalui jalur belajar langsung dari catatan-catatan sejarah yang ada atau dari pemandu sebelumnya, atau dengan hanya mengikuti dan melihat apa yang dikerjakan oleh petugas atau juru pelihara sebelumnya. Di samping memiliki pemahaman tentang objek yang berada di bawah pengawasannya, juru pelihara makam juga memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup baik, sehingga tidak merasa canggung manakala dirinya diminta untuk memimpin doa bagi peziarah atau sebagai mediator yang bertugas menyampaikan hajat atau nazar para peziarah.

Pada awalnya, petugas atau juru pelihara makam itu hanya merupakan jabatan informal, dalam arti tidak diangkat secara resmi oleh pemerintah setempat karena keberadaannya adalah sularela. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, di beberapa daerah sudah terdapat jabatan juru pelihara makam yang diangkat secara formal oleh pemerintah setempat, meskipun jumlahnya masih terbatas. Sebagai seorang juru pelihara makam yang diangkat secara formal, tentu sudah merasakan bagaimana mendapatkan upah (honor) secara periodik setiap bulan, meskipun untuk ukuran ideal dapat dikatakan masih belum mencukupi bila dibandingkan dengan tugasnya dalam menjaga, memelihara dan melindungi kompleks pemakaman yang menjadi tanggung jawabnya.

Di kompleks makam Datuk Sulaiman, petugas atau juru pelihara makam yang bertugas, selain mendapatkan honor dari pemerintah

setempat, juga memperoleh pemberian dari para peziarah yang merasa telah dibantu, misalnya memimpin atau membacakan doa bagi peziarah atau nazar dari peziarah.

### **Motivasi Peziarah Berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman**

Ziarah atau berkunjung ke makam, pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan religius manusia. Orang yang berziarah ke makam pada umumnya dihubungkan dengan tokoh atau leluhur yang dimakamkan di tempat itu. Berziarah dianjurkan oleh Rasulullah, tetapi sebatas untuk mengingatkan kepada kita bahwa setiap makhluk hidup akan mengalami mati. Ada kehidupan tentu ada kematian. Karena itulah kita harus selalu mempersiapkan segalanya untuk bekal di akherat nanti. Bagi yang sholeh dan beramal baik, selalu dikenang dan dijadikan tauladan, sehingga tidak sedikit orang yang berkunjung ke makam tersebut untuk mendoakan agar arwah yang berada dalam kubur ditempatkan di sisi-Nya.

Bagi orang yang memiliki kegemaran melakukan ziarah ke tempat-tempat tertentu yang mereka anggap sebagai makam leluhur, tokoh sejarah yang telah memiliki pengaruh kuat di suatu daerah maupun makam para ulama yang telah menyebarkan agama Islam, seperti halnya Makam Datuk Sulaeman, bukanlah tempat asing bagi mereka. Para peziarah seperti ini umumnya telah mengetahui kemuliaan tokoh yang dimakamkan di tempat itu. Bahkan peziarah seperti ini, biasanya melakukan ziarah secara berantai dari suatu makam ke makam yang lainnya.

Peziarah yang datang berkunjung ke suatu makam, baik dengan rombongan maupun perorangan tentu didorong oleh berbagai motivasi atau niat yang berlainan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga terjadi pada peziarah yang berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman.

Menurut salah seorang tokoh masyarakat setempat, A. Yasir (wawancara, 10 Mei 2013), bahwa para peziarah yang datang atau berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman dan juga Raja Luwu ke XV (Andi Patiware) umumnya memiliki motivasi, yakni untuk melakukan doa atau memohon kepada Allah swt atas berbagai keinginan atau niat seperti: permohonan agar dibukakan pintu rezki dan dimudahkan dalam pekerjaan, permohonan agar usaha dagangannya lancar, permohonan agar diberi keturunan yang baik bagi pasangan yang sudah lama menikah namun belum dikaruniai anak, permohonan agar senantiasa diberi keselamatan selama perjalanan menunaikan ibadah haji (bagi orang yang akan berangkat ke tanah suci) begitupun selamat sampai pulang ke tanah air. Di samping permohonan doa-doa tersebut, ada pula yang berziarah ke Makam Datuk Sulaeman sebagai pelaksanaan nazar atau melepas nazar yang pernah diucapkan sebelumnya.

Sesuai dengan prakteknya, setiap permohonan doa tersebut dapat disampaikan sendiri oleh peziarah di tempat makam atau bisa juga meminta bantuan petugas makam yang juga merangkap sebagai pembaca doa atau kepada *Pua' Matoa* (pemegang *kompu* atau benda adat) yang juga rutin mendampingi orang yang bernazar atau berhajat untuk berziarah ke kompleks makam untuk membimbing ritual khusus. Hanya saja yang terpenting harus diketahui oleh peziarah sekaligus mematuhi adalah himbauan petugas makam atau *Pua' Matoa* agar para peziarah yang memohon sesuatu harus ditujukan langsung kepada Allah swt. Adapun sosok leluhur (Datuk Sulaeman) yang disemayamkan di sana hanya sebagai perantara saja. Dengan gelar *Waliyullah Al Arif Billah Al Imam Datuk Sulaeman*, pembawa ajaran agama Islam pertama di Tanah Luwu, diduga beliau sangat dekat dengan Allah swt, hingga dapat membantu umatnya menyampaikan doa-doa kepada Allah swt. Himbauan agar peziarah

tetap berpegang pada aqidah Islam tersebut, disampaikan secara langsung oleh *Pua' Matoa* atau petugas makam kepada peziarah. *Keempat*, selain ketiga motivasi yang disebutkan di atas, ada juga orang-orang yang datang berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman hanya karena motivasi kunjungan wisata. Mereka itu biasanya tidak melakukan doa di sekitar makam, tetapi hanya melihat-lihat di sekitar makam yang suasananya memang sejuk serta jauh dari kebisingan setelah terlebih dahulu melapor kepada petugas makam. Motivasi seperti ini biasanya dijumpai pada kalangan generasi muda, terutama yang memiliki kegemaran berwisata atau melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang mengandung pesona khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, diperoleh informasi bahwa pada umumnya peziarah yang datang berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman dilandasi dengan niat dan tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang kuat. Adanya niat dan tujuan tersebut membuat motivasi peziarah menjadi beragam. Demikian, niat dan tujuan itu juga dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh. Umumnya peziarah itu mendengar atau diberitahu temannya, tetangga atau kerabatnya tentang kharisma Makam Datuk Sulaeman yang dianggap dapat memberi harapan untuk hidup lebih baik dari sekarang, memberi keselamatan, ketenangan hidup dan sebagainya. Niat mereka untuk ziarah itu selain karena atas dorongan diri sendiri, ada juga karena diajak atau dianjurkan oleh teman, tetangga atau kerabatnya, terutama oleh mereka yang merasa berhasil mencapai keinginannya setelah melakukan ziarah ke Makam Datuk Sulaeman. Karena itulah cara berkunjungnya juga bermacam-macam, ada yang seorang diri, diajak atau mengajak teman atau keluarga dan ada juga yang datang secara rombongan



Beberapa kasus menunjukkan, bahwa motivasi atau dorongan orang berziarah ke makam Datuk Sulaeman adalah untuk memenuhi niatnya mengubah nasib dan meminta agar usahanya lancar. Umumnya menurut mereka, apa yang mereka harapkan itu terbukti. Inilah yang membuat masyarakat peziarah sehingga mempunyai persepsi, bahwa Makam Datuk Sulaeman adalah tempat mencari berkah, tempat mengubah nasib dan berbagai hal lainnya. Munculnya persepsi yang kemudian memotivasi pesiarah yang datang untuk mencari berkah tersebut adalah kenyataan yang ada dalam hati para peziarah.

Dengan melihat kasus-kasus yang telah diungkapkan, maka jelas bahwa motivasi atau dorongan kuat para peziarah, dilandasi oleh usaha untuk memenuhi kebutuhan materi (motivasi ekonomi). Di samping itu, motivasi lainnya adalah untuk menenangkan pikiran (batin), mencari atau memohon keselamatan, dan mendoakan agar arwah leluhur ditempatkan di sisi Allah swt (motivasi spiritual).

Salah seorang peziarah dari Kota Palopo, Asrul (wawancara, 12 Mei 2013) menjelaskan, bahwa dia berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman dengan maksud menenangkan batin atau pikiran, karena banyak masalah yang mengganggu pikirannya. Ia bekerja atau berprofesi sebagai sopir angkutan umum. Dalam kehidupan keluarga, menurut dia ada permasalahan yang melilit, di antaranya selain penghasilan yang didapatkan dalam sehari menurun karena minimnya penumpang, di sisi lain dia juga butuh biaya untuk dua orang anaknya yang akan masuk sekolah pada sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas. Di lokasi makam ia melaksanakan shalat kemudian berdzikir. Setelah beberapa kali melakukan hal tersebut, diapun merasakan sedikit demi sedikit ada perubahan dalam kehidupannya. Jika pada hari-hari

sebelumnya, penghasilan yang diperolehnya kurang mencukupi dalam membiayai keluarganya, namun setelah melakukan usaha seperti itu, penghasilan yang diperolehnya sebagai seorang sopir mulai mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Peziarah lainnya dari Kabupaten Wajo, Muliati (wawancara, 12 Mei 2013) mengemukakan, bahwa ia datang berziarah ke Makam Datuk Sulaeman dengan maksud dan harapan mudah-mudahan dapat menemukan kecocokan dalam berdagang. Menurutnya, dengan melakukan ziarah semoga dapat menemukan jalan yang tepat sehingga ada kemajuan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pedagang. Motivasi ibu Muliati ini didorong karena telah mengetahui dan menyaksikan temannya yang mencoba berdagang berbagai jenis barang, tapi belum mendapat kecocokan atau hasil yang diharapkan. Namun setelah berziarah dan dagangannya mulai menunjukkan kemajuan, ia pun mencoba merubah usahanya dengan hanya fokus ke satu jenis jualan saja, yakni jualan pakaian wanita, dan ternyata dagangannya mengalami kemajuan pesat.

Motivasi peziarah yang lainnya, Muh. Fajar dan Herman (wawancara, 11 Mei 2013) menyebutkan, bahwa ia datang berziarah ke Makam Datuk Sulaeman dengan maksud untuk merubah nasib. Hal ini dikemukakan oleh dua orang warga dari Palu yang berprofesi sebagai buruh tani dan yang satunya belum memiliki pekerjaan tetap, berziarah ke makam Datuk Sulaeman untuk mencari keberkahan sehingga ada perubahan pada nasibnya. Keduanya baru mengetahui bahwa makam Datuk Sulaeman itu sebagai makam yang banyak dikunjungi peziarah setelah diberitahu oleh kerabatnya yang juga pernah melakukan kunjungan ke makam yang sama. Namun karena terdorong oleh niatnya yang tulus, akhirnya keduanya pun mencoba untuk melakukan ziarah sambil berusaha mengubah nasibnya. Kedua peziarah tersebut mengatakan, bahwa kami datang ke makam

ulama besar Datuk Sulaeman dengan maksud berziarah, semoga dengan perantaraan ziarah ini ada perubahan pada nasib saya.

Berbeda dengan seorang peziarah lainnya, Nasir (wawancara, 11 Mei 2013) yang berasal dari Kabupaten Luwu Timur dan bekerja sebagai karyawan swasta. Orang tersebut telah menikah sejak delapan tahun yang lalu, namun hingga kini ia belum dikaruniai seorang anak. Berbagai upaya telah dilakukannya, baik ke dokter maupun ke pengobatan alternatif, namun belum membuahkan hasil. Karena selalu diliputi rasa penasaran, ia pun tekun beribadah kemudian berziarah ke Makam Datuk Sulaeman dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Secara berulang kali, ia berziarah sambil memohon barokah kepada Yang Maha Kuasa. Akhirnya, berkat kebesaran Yang Maha Kuasa, istri Muh. Amin dikaruniai anak. Menurut pengakuannya, sejak itulah Muh. Amin sering berkunjung atau berziarah ke Makam Datuk, baik untuk keperluan urusan keluarga maupun untuk urusan lainnya.

Peziarah lainnya yang juga dari Luwu Timur, Suhaedah (wawancara, 10 Mei 2013) menuturkan, motivasi berziarah ke Makam Datuk Sulaeman hanya semata karena ingin mendapatkan keselamatan selama menunaikan ibadah haji di Tanah Suci Mekah. Menurutnya, ziarah ke makam itu dimaksudkan untuk memohon doa restu kepada Allah swt agar dirinya dapat selamat mulai dari pemberangkatan sampai pulang kembali ke tanah air. Demikian pula sekembalinya dari menunaikan ibadah haji, ia akan kembali lagi menyiarahi Makam Datuk Sulaeman sebagai tanda rasa syukur atas keselamatan setelah melakukan perjalanan jauh.

Masih banyak lagi motif-motif lainnya yang turut mewarnai ziarah ke Makam Datuk Sulaeman, seperti meminta agar diberi jodoh bagi yang belum menikah dan lain sebagainya. Manakala permohonan atau hajat yang disertai dengan nazarnya itu terkabul, maka

orang-orang tersebut akan kembali berkunjung ke makam untuk melepas nazarnya karena harapannya berhasil. Sementara itu, bagi mereka yang datang melakukan ziarah ke Makam Datuk Sulaeman karena menganggap bahwa makam tersebut memiliki nilai historis dan merupakan salah satu cara penghormatan bagi jasad Datuk Sulaeman sebagai ulama besar, biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, seperti para pejabat, para alim ulama dari berbagai daerah, termasuk peneliti dari bidang ilmu sejarah maupun budaya.

### **Dampak Makam Datuk Sulaeman terhadap Kehidupan Peziarah**

Sebelum dipaparkan mengenai dampak Makam Datuk Sulaeman terhadap kehidupan peziarah, terlebih dahulu dikaji apa yang melatarbelakangi sehingga orang suka berziarah atau memuja leluhur. Memang sepertinya agak sulit untuk menentukan waktu, kapan dimulainya pemujaan dan penghormatan terhadap roh leluhur. Akan tetapi yang jelas, bahwa pemujaan terhadap roh leluhur tersebut dipercaya dapat memberikan kekuatan karena roh leluhur yang telah meninggal dianggap mempunyai kedudukan dan arti tertentu di dalam masyarakat.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, aktivitas ziarah ke tempat-tempat khusus, seperti makam leluhur atau seorang tokoh ulama, umumnya selalu disertai dengan perilaku ritual yang berakar pada tradisi. Aktivitas religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan selalu disertai dengan berbagai macam unsur upacara, seperti berdoa, bertapa, bersujud dan sebagainya. Tata cara seperti ini tentu saja sudah ada sejak beberapa tahun yang lampau.

Terkait mengenai tata cara ziarah, di kompleks Makam Datuk Sulaeman, terdapat satu tradisi atau aturan yang harus dipatuhi para

peziarah manakala akan memasuki kompleks makam. Ini berbeda dengan tempat-tempat ziarah lainnya. Di kompleks makam tersebut, apabila ada orang yang bernazar atau berhajat untuk berziarah, maka harus terlebih dahulu menemui *Pua' Matoa* (salah satu tokoh masyarakat setempat sekaligus sebagai pemegang *komp* atau benda adat) untuk menyampaikan niatnya. Hal ini penting dilakukan bagi orang-orang yang akan bernazar agar tidak salah dalam berniat, dalam arti bahwa ia tidak akan "meminta-minta" di tempat makam. Karena segala sesuatu yang diinginkan atau yang diminta oleh peziarah, harusnya kepada Allah swt, bukan ke makam. Namun jika sekiranya niat tersebut ada pada diri orang yang akan bernazar, maka di sinilah peran *Pua' Matoa* untuk meluruskan atau memberi pemahaman. Demikian sehingga setiap orang yang akan bernazar di tempat makam, senantiasa didampingi oleh *Pua' Matua* maupun petugas makam agar mereka benar-benar menghadapkan batinnya kepada Allah swt, dan berdoa dengan selalu mengupayakan untuk menghadap ke kiblat. Jadi permohonan apapun yang dinazarkan peziarah harus ditujukan kepada Allah swt, meskipun mereka berada di makam seorang ulama besar Datuk Sulaeman.

Jika penyampaian niat ke *Pua' Matoa* telah selesai dilakukan, maka barulah peziarah yang bersangkutan melakukan kunjungan ke makam sambil disertai atau diiringi dengan benda-benda adat yang dibawa oleh para kelompok *maradeka* (sebanyak 5 orang). Adapun benda-benda adat yang disertakan itu terdiri atas: 1) *Teddung*/payung, 2) Bunga, 3) *Minya' bau* atau minyak wangi, 4) *Tai bani* atau lilin kecil, 5) *Dapo-dapo*.

Untuk memahami lebih jelas mengenai dampak keberadaan makam Datuk Sulaeman, pembawa ajaran agama Islam pertama di Kabupaten Luwu Utara khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya, di bawah ini dipaparkan beberapa pandangan dari orang-

orang tertentu yang mewakili sejumlah peziarah lain yang berhasil ditemui selama penelitian berlangsung.

Menurut salah seorang peziarah, bahwa banyaknya anggota masyarakat dewasa ini yang masih mempertahankan tradisi memuja roh leluhur atau ziarah kubur, kiranya tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi hidup yang semakin berat. Masih terdapat banyak peziarah yang mengaku bahwa kedatangannya ke tempat makam tersebut merupakan salah satu upaya untuk melepaskan diri dari berbagai masalah kehidupan yang dialami yang tidak dapat diatasi dengan nalar semata-mata. Kebanyakan mereka masih percaya bahwa kekuatan gaib yang dipancarkan oleh arwah tokoh atau leluhur yang berada pada makam itu dapat membantu melepaskan mereka dari berbagai permasalahan hidup.

Terkait dengan pandangan tersebut di atas, seorang peziarah, Danu (wawancara, 13 Mei 2013) mengemukakan dampak yang dirasakannya setelah beberapa kali melakukan ziarah ke makam datuk. Menurutnya, bahwa hidupnya kini telah banyak mengalami perubahan bila dibanding ketika sebelum melakukan kunjungan ke tempat tersebut, dimana pada saat itu hidupnya dirasakan sangat sulit, rezeki sangat kurang, begitupun suasana hati terkadang tidak tenteram. Tetapi sekarang ini, walaupun harus bekerja keras, dia tetap merasakan hidupnya semakin membaik. Pekerjaannya sebagai pedagang di pasar, sekarang ini sudah menunjukkan adanya kemajuan yang dengan sendirinya turut mengangkat taraf hidupnya dan keluarganya

Peziarah lain yang berasal dari Luwu Timur, Muh. Amin (wawancara, 13 Mei 2013) juga mengemukakan pengalamannya, bahwa setelah beberapa kali melakukan ziarah dan berdoa di depan Makam Datuk Sulaeman agar dikaruniai seorang anak setelah sekian lama menikah, akhirnya membuahkan hasil. Dia kini telah dikabulkan

permohonannya dari Allah swt dengan diberinya seorang anak. Menurutny, apa yang telah didapatkannya adalah benar-benar atas kehendak Yang Maha Kuasa. Dia sangat merasa bersyukur dan senantiasa melaksanakan shalat dan berdoa kepada Allah swt.

Sementara itu, salah seorang peziarah dari Desa Patimang sendiri, Subiati (wawancara, 12 Mei 2013) mengemukakan, bahwa ziarah ke Makam Datuk Sulaeman merupakan perwujudan rasa bangga dan hormat kepada beliau. atas jasa-jasanya yang telah menyiarkan agam Islam di Kabupaten Luwu Utara, khususnya di Desa Patimang ini. Perilaku, pengabdian serta perjuangan Datuk Sulaeman sebagai seorang ulama besar telah memberikan inspirasi kepada kami selaku warga setempat untuk senantiasa meningkatkan taqwa dan amal ibadah.

Peziarah lainnya, Fajar (wawancara, 11 Mei 2013) mengemukakan, bahwa dia berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman atas informasi dari kerabatnya di daerah yang juga sering melakukan ziarah ke tempat tersebut. Peziarah tersebut mengemukakan, bahwa bila punya waktu yang cukup, akan kembali berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman. Keinginannya ini muncul karena adanya pengalaman batin yang dirasakan dan sulit diucapkannya ketika berada di lokasi makam. Jadi apa yang didapatkannya itu, selain menambah pengetahuan keagamaan, juga memperkaya suasana batin yang tentunya dapat meningkatkan ketaqwaan dan keyakinan akan kebesaran Allah swt.

Di antara beberapa dampak Makam Datuk Sulaiman yang telah dirasakan oleh para peziarah, ternyata beberapa peziarah, khususnya dari kalangan orang-orang tua telah merasakan nikmat Allah swt setelah melakukan kunjungan ke Makam Datuk Sulaeman tersebut. Salah seorang di antara peziarah itu, Dellang (wawancara, 11 Mei 2013) mengungkapkan pengakuannya, bahwa sejak keluar

dari rumahnya, niat yang diucapkan hanya semata untuk berziarah sebagai pelaksanaan dari sunnah nabi. Karena itu setelah kembali ke rumah, maka kesan yang diperolehnya adalah kerinduan atas kebesaran Allah Yang Maha Kuasa semata.

### **Dampak Makam Datuk Sulaeman terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar**

Makam Datuk Sulaeman adalah suatu tinggalan purbakala yang terletak di Kampung Bone Pute Desa Patimang, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. Makam ini merupakan salah satu warisan budaya yang mengandung informasi yang dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bagi masyarakat sekitar.

Sebagai suatu tinggalan purbakala masa lalu, tentunya merupakan kekayaan yang dapat diolah, kemudian dipergunakan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk dimanfaatkan sebagai aset budaya, sosial dan ekonomi. Bagaimanapun, keberadaan Makam Datuk Sulaeman di Desa Patimang ini telah mengubah wajah daerah bersangkutan yang semula dikategorikan sebagai desa yang sulit dijangkau karena jaraknya yang begitu jauh dengan sarana jalan yang tidak memadai serta minimnya fasilitas lingkungan, kini telah menjadi desa yang mudah diakses, baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Perubahan ini dimungkinkan karena telah dilakukannya pembangunan infrastruktur jalan berupa jalan beton dan jalan aspal yang menghubungkan pusat kota dengan Desa Patimang, Kecamatan Malangke. Demikian pula dengan kondisi jalan masuk ke kompleks Makam Datuk Sulaeman, dewasa ini juga telah cukup memadai setelah dilakukannya pembangunan pada beberapa tahun silam dengan sistem betonisasi (jalan beton) dengan lebar kurang lebih 2 meter.



Dengan adanya prasarana jalan yang sudah memadai sebagaimana digambarkan di atas, tentunya akan sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat sekitar, termasuk peziarah yang akan melakukan kunjungan ke lokasi makam. Bagi masyarakat sekitar, khususnya yang bergelut di sektor perdagangan maupun sektor pertanian, dengan kondisi jalan beraspal dan beton yang dilaluinya, tentu akan merasakan kemudahan (dari segi efisiensi) dalam mendistribusikan hasil-hasil jualannya. Begitu pula halnya bagi para peziarah yang akan melakukan kunjungan ke kompleks makam, mereka tidak perlu lagi menyusuri jalan tanah ataupun bebatuan yang terdapat di dalam kompleks makam.

Dampak lain dari keberadaan Makam Datuk Sulaeman terhadap kehidupan masyarakat sekitar, berimbas pula pada bidang keagamaan. Kehidupan beragama masyarakat Malangke, khususnya Desa Patimang, sejak lama dikenal sangat tinggi. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh dan nilai-nilai keagamaan (Islam) yang ditanamkan oleh seorang muballiq besar Datuk Sulaeman, telah menjadikan masyarakat setempat sebagai masyarakat yang agamis. Tidak hanya di kalangan orang-orang tua yang melaksanakan aqidah keislaman tersebut, akan tetapi pada golongan anak-anak atau remajapun sejak dini telah diperkenalkan pada nilai-nilai keislaman.

Meskipun Datuk Sulaeman sebagai manusia yang diberi kelebihan oleh Allah swt telah lama wafat, namun keyakinan atau aqidah keislaman masyarakat setempat tetap kuat. Berkah lainnya dari keberadaan makam penziarah agama Islam Datuk Sulaeman dalam bidang keagamaan, adalah dilakukannya kegiatan adat *Maggawe Samampa* (ziarah yang dihadiri oleh segenap lapisan masyarakat, khususnya masyarakat setempat) setiap akan memasuki atau menyambut bulan suci Ramadan. Acara tahunan yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh pemangku-pemangku adat setem-

pat ini, berlangsung selama tiga malam satu hari di dalam kompleks makam Datuk Sulaeman. Adapun inti dari pelaksanaan acara ini adalah pembacaan doa bersama di Makam Datuk Sulaeman, lalu dilanjutkan dengan zikir berjamaah dan *tausyiah* di *Bola Tottongeng* (*Baruga Datu*) yang juga berada dalam kompleks makam. Setelah selesai acara zikir, maka sebagai simbol *asseddi-seddingeng* dilangsungkanlah acara makan bersama sebagai tanda kesyukuran kepada Allah swt atas rezki, rahmat dan hidayah yang diberikan, khususnya kepada masyarakat Desa Patimang Kecamatan Malangke dan masyarakat Kabupaten Luwu Utara pada umumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, Desa Patimang telah ditetapkan sebagai desa wisata religi dan sejarah, karena di dalamnya terdapat dua tokoh kharismatik, yakni Datuk Sulaiman dan Raja Luwu ke XV Andi Patiware. Makam dari kedua tokoh ini, hingga sekarang banyak dikunjungi atau diziarahi orang, baik dari lingkungan Desa Patimang sendiri maupun dari luar daerah. Tempat wisata seperti ini banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan. Di samping itu, wisata tersebut juga biasanya berkaitan dengan niat dan tujuan untuk memperoleh restu, kekuatan batin maupun mendapatkan berkah.

Dilihat dari kondisi alamnya, lokasi atau kompleks Makam Datuk Sulaeman, dapat dikatakan masih tergolong asli. Di dalamnya banyak ditumbuhi pepohonan yang rindang sehingga membuat suasana menjadi sejuk dan nyaman. Kondisi seperti ini tentu akan memberi dampak bagi pengunjung atau peziarah berupa kenyamanan dan kesegaran selama berada di lokasi makam.

Bagi pengunjung atau peziarah yang ingin beristirahat sambil menikmati sejuknya suasana lokasi makam, tersedia sebuah bangunan rumah yang dinamakan *Bola tottongeng* atau *Baruga Datu* yang letaknya tidak begitu jauh dari bangunan Makam Datuk

Sulaeman atau tepatnya di sisi sebelah kanan. Demikian pula bagi mereka yang ingin melaksanakan shalat lima waktu, dapat melakukannya di dalam mushallah yang juga terdapat di dalam area makam. Keberadaan fasilitas berupa tempat istirahat dan tempat untuk melaksanakan shalat tersebut, jelas merupakan daya tarik tersendiri bagi pengunjung atau peziarah saat sudah berada di lokasi makam tersebut. Demikian, dengan nama besar yang dimiliki sang tokoh, serta tersedianya beberapa fasilitas di kompleks makam yang suasananya sejuk, maka tidaklah mengherankan kalau objek wisata religi ini selalu banyak dikunjungi peziarah, terutama di saat-saat tertentu. Meskipun demikian, pengembangan dan pemeliharannya harus senantiasa tetap diupayakan mengingat sektor ini peranannya sangat besar dalam mengangkat nama daerah.

Telah dijelaskan pula di bagian awal, bahwa peziarah yang datang ke Makam Datuk Sulaeman bukan saja dari Kabupaten Luwu Utara dan sekitarnya, tetapi banyak pula yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, bahkan dari luar provinsi. Di antara mereka itu banyak yang sudah beberapa kali datang ke Makam Datuk Sulaiman, bahkan ada yang secara rutin datang setahun sekali. Dengan intensitas kunjungan seperti itu, maka tentu terjadi interaksi antara peziarah dengan beberapa warga sekitar yang waktunya bisa berlangsung relatif lama dan berulang. Karena seringnya terjadi pertemuan di antara mereka, akhirnya membawa dampak positif, yakni terjalinnya rasa keakraban di antara mereka, dan rasa persaudaraan, terutama kepada mereka yang berasal dari luar daerah.



*BAGIAN 5*

# PENUTUP



## Kesimpulan

Makam Datuk Sulaeman atau yang juga dikenal dengan gelar "*Waliyullah Al Arif Billah Al Imam Datuk Sulaeman*" adalah merupakan salah satu makam tokoh penziar Islam yang terletak di Desa Patimang, Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Makam tersebut hingga kini banyak dikunjungi masyarakat, baik masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar kabupaten, bahkan provinsi.

Peziarah atau pengunjung yang datang berziarah ke Makam Datuk Sulaeman dilandasi beberapa persepsi atau pandangan, antara lain: 1) Makam Datuk Sulaeman merupakan tempat yang dapat memberi "arti" bagi peziarah, dengan kata lain bahwa berkat keyakinannya, seorang peziarah dapat menemukan "sesuatu" yang diharapkannya. 2) Makam Datuk Sulaeman adalah tempat yang bisa memberi harapan hidup yang lebih baik dari sekarang. Bagi peziarah yang percaya dan ternyata berhasil dalam menjalankan usahanya, maka persepsi tersebut semakin kuat. 3) Persepsi yang mengatakan bahwa Makam Datuk Sulaeman merupakan tempat untuk meminta rezeki, adalah keliru dan salah besar. Sebab jika sekiranya terdapat peziarah yang berhasil dalam usahanya setelah

memanjatkan doa dan permohonannya di Makam Datuk Sulaeman, itu adalah kehendak Allah Yang Maha Kuasa, bukan karena makam tersebut. 4) Peziarah berkeyakinan, bahwa Makam Datuk Sulaeman merupakan tempat untuk mendoakan arwah atau leluhur yang telah meninggal agar diberi tempat yang layak di sisi Allah swt. 5) Makam Datuk Sulaeman merupakan tempat sakral dan suci. Karena itu, tujuan utama berkunjung ke makam tersebut hanyalah semata untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebab bagi mereka, mendoakan orang yang sudah meninggal merupakan perbuatan yang baik.

Dari berbagai persepsi atau pandangan peziarah yang telah dikemukakan itu, mendorong mereka berkunjung ke makam dengan berbekal motivasi tersendiri. Di antara mereka ada yang termotivasi dengan prinsip, bahwa berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman karena sesuai sunnah nabi, bahwa orang-orang yang berziarah ke makam leluhur, orang tua dan para wali yang menyebarkan agama Islam, adalah merupakan pahala. Motivasi lainnya adalah, karena adanya getaran emosi keagamaan yang menuntun manusia melakukan aktivitas religius, termasuk melakukan ziarah. Di samping itu ada pula yang termotivasi karena adanya berbagai maksud atau tujuan, seperti untuk melakukan doa atau memohon kepada Allah swt atas berbagai keinginan atau niat, seperti permohonan agar dibukakan pintu rezki dan dimudahkan dalam pekerjaan. Melaksanakan nazar atau melepas hajat sebagaimana yang pernah diucapkan sebelumnya, adalah juga merupakan motivasi tersendiri bagi mereka untuk melaksanakan ziarah.

Dengan adanya persepsi dan motivasi yang melandasi peziarah terhadap Makam Datuk Sulaeman, dari sisi spiritual membuktikan, bahwa manusia dalam melaksanakan upayanya, tidak hanya bermodal pada upaya jasmani. Namun upaya batiniah menunjukkan

bahwa manusia tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhannya. Karena itulah manusia mencari hubungan dengan kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhannya.

Mengenai dampak yang ditimbulkan dari keberadaan Makam Datuk Sulaeman terhadap kehidupan peziarah, juga beragam. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa kekuatan gaib yang dipancarkan oleh arwah tokoh atau leluhur yang berada pada makam itu dapat membantu melepaskan berbagai permasalahan hidup. Di sisi lain ada pula yang mengatakan, bahwa dampak yang sangat dirasakan setelah melakukan kunjungan ziarah adalah adanya rasa syukur yang mendalam, karena doa yang dilakukan di tempat makam dikabulkan Allah swt.

Bagi masyarakat sekitar, keberadaan makam Datuk Sulaeman, juga telah membawa dampak yang sangat besar, hal mana terlihat dari adanya perkembangan pada wilayah bersangkutan yang semula dikategorikan sebagai desa yang sulit dijangkau karena prasarana jalannya yang kurang memadai, kini menjadi desa yang mudah diakses. Semua ini dapat dilihat dari adanya pembangunan infrastruktur jalan berupa jalan aspal maupun jalan beton yang menghubungkan pusat kecamatan dengan Desa Patimang. Demikian pula kondisi jalan menuju kompleks makam, juga sangat mudah diakses setelah dilakukannya pembangunan jalan beton.

Tumbuhnya rasa solidaritas atau rasa kebersamaan yang tinggi di kalangan masyarakat, juga merupakan salah satu dampak yang dirasakan masyarakat dari keberadaan makam tersebut. Ini terlihat ketika diselenggarakannya kegiatan adat *Maggawe Samampa* (ziarah ke Makam Datuk Sulaiman yang dihadiri oleh segenap lapisan masyarakat, khususnya masyarakat setempat). Pada acara tersebut, selain dilakukan pembacaan doa bersama, dzikir berjamaah dan *tausyiah*, di akhir acara sebagai simbol *asseddi-seddingeng* (keber-



samaan) juga dilangsungkan acara makan bersama sebagai tanda kesyukuran kepada Allah swt atas rezeki, rahmat dan hidayah yang diberikan.

## Rekomendasi

Keberadaan Makam Datuk Sulaeman di Kampung Bone Pute, Desa Patimang, Kabupaten Luwu Utara, merupakan salah satu bukti sejarah masa lampau yang memiliki nilai historis yang cukup tinggi. Hingga sekarang, makam tokoh penyiari Islam tersebut tidak pernah sepi dari pengunjung atau peziarah. Oleh karena itu agar keberadaannya tetap eksis sebagai salah satu obyek wisata religi, peran pemerintah setempat, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sangat dibutuhkan. Upaya tersebut memang sangatlah penting mengingat keberadaan Makam Datuk Sulaeman, selain dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan asli daerah setempat, di sisi lain juga turut membantu masyarakat sekitar (khususnya kelompok *maradeka*) dalam mendapatkan honor atau insentif dari pemerintah setempat, karena tugas atau peranannya sebagai pembawa benda-benda adat saat kunjungan ziarah dilakukan.

Di samping itu, untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam perilaku peziarah, khususnya dalam tata cara berdoa, maka disarankan kepada tokoh masyarakat setempat, seperti *Pua' Matoa* dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, termasuk petugas makam untuk senantiasa mengingatkan pengunjung atau peziarah agar tetap mengikuti akidah ke-Islaman tatkala melakukan ziarah. Pemujaan dengan nuansa animisme dan dinamisme sangat terlarang dan bertentangan dengan ajaran Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baal, Van J, 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Darmawan dkk, Sigit. 2006. Laporan Pemetaan Kompleks Makam Patimang Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar.
- Djamas, Nurhayati. 1985. *Variasi Keagamaan Orang Bugis Makasar*, LP3ES Unhas: Termuat dalam buku: Agama dan Realitas Sosial.
- Faisal. 2000. *Dampak Sosial Budaya Akibat Komplik Sosial Antar Kelompok Masyarakat di Kabupaten Luwu (Kasus Kecamatan Sabbang dan Baebunta)*. Laporan penelitian. Makassar: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan. BPSNT Makassar.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafid, Abdul. 2015. Budaya Spiritual Mengenai Makam Syekh Muhammad Amir di Kabupaten Bantaeng. Dalam Jurnal *Walasuji* Vol. 6 No. 1.

- Ismail, Arifuddin. 2013. Ziarah ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern. Dalam Jurnal *Al-Qalam* Vol. 19 No.2.
- Iriani. 2015. Fungsi Arajang Pada Masyarakat Luwu. Dalam Jurnal *Walasuji* Vol. 6 No.1.
- Koentjaraningrat. 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. Ke-7. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_, 1992. *Beberapa Pokok Antroologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mappangara dkk, Suriadi. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAAP Setda Provinsi Sulawesi Selatan Bekerjasama Lamacca Press.
- Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Montana dkk, Suwedi. 1996/1997. *Makam-Makam Islam Kuno di Soppeng Sulawsi Selatan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan Depdikbud
- Natsir dkk, Moh. 2009. *Kepurbakalaan Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar.
- Nawir, 1998. *Sejarah Islam di Luwu*. Laporan Hasil Penelitian. Makassar: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, BKSNT Ujung Pandang.
- Pawiloy, dkk, Sarita. 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.

- Saleh, Nur Alam. 2001. *Perspektif Makam Syek Yusuf Sebagai Wisata Budaya Di Daerah Kabupaten Gowa*. Laporan Penelitian. Makassar: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Kebudayaan BPSNT Makassar.
- Soekmono, R, 1990. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Cetakan ke-6. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Hary P.S. 2005. *Mitos Menurut Pemikiran Mercia Eliade*. Yogyakarta: Kanisius,
- Sudewo, Eri, 1990. *Pemujaan Kubur: Distorsi atau Reradsional? Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi, 1-1987*, 113-136. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Suhadi, Machi. 1994/1995. *Makam-Makam Walisanga di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suseno, Franz Magnis., 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Andi Sumarni (tokoh adat Patimang)  
Umur : 38 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Patimang  
Alamat : Desa Patimang
2. Nama : Andi Saat Amin  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Pegawai negeri (tokoh adat Patimang)  
Alamat : Desa Patimang
3. Nama : Andi Sumaedah  
Umur : 47 tahun  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
Alamat : Desa Patimang
4. Nama : Andi Kambesse  
Umur : 76 tahun  
Pekerjaan : Tokoh adat Patimang (*Pua' Matua*)  
Alamat : Desa Patimang
5. Nama : Andi Yasir Massiseng  
Umur : 43 tahun:  
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Patimang, tokoh masyarakat.  
Alamat : Desa Patimang

6. Nama : A. Tamrin  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Juru pelihara makam  
Alamat : Kampung Bone Pute, Desa Patimang
7. Nama : Dellang  
Umur : 63 tahun  
Pekerjaan : Petani (peziarah)  
Alamat : Desa Patimang
8. Nama : Naje'  
Umur : 49 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Patimang
9. Nama : Subiati  
Umur : 49 tahun  
Pekerjaan : Dagang (peziarah)  
Alamat : Desa Patimang
10. Nama : Sidekang  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Patimang
11. Nama : Opu Cenning  
Umur : 31 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Desa Patimang
12. Nama : A. Rawe  
Umur :  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Patimang



13. Nama : Asrul  
Umur : 41 tahun  
Pekerjaan : Supir angkutan umum (peziarah)  
Alamat : Palopo
14. Nama : Muliati  
Umur : 37 tahun  
Pekerjaan : Pedagang (peziarah)  
Alamat : Kab. Wajo
15. Nama : Muh. Fajar  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : swasta (peziarah)  
Alamat : Palu, Sulawesi Tengah
16. Nama : Muh. Amin  
Umur : 38 tahun  
Pekerjaan :  
Alamat : Luwu Timur (Peziarah)
17. Nama : Herman  
Umur : 29 tahun  
Pekerjaan : Tidak menentu  
Alamat : Sulawesi Tengah (peziarah)
18. Nama : Danu'  
Umur : 44 tahun  
Pekerjaan : -  
Alamat : Desa Patimang



# INDEKS

## A

absolut 40

agama v, vi, vii, viii, ix, xiii, 16,  
18, 22, 23, 30, 31, 32, 33,  
34, 40, 41, 43, 45, 47, 52,  
53, 55, 57, 58, 61, 64, 66,  
68, 73, 77, 78, 83

aktual 39, 40

Al-fatihah 56

Allah xii, xiii, xiv, xv, 5, 33, 40,  
47, 48, 49, 52, 53, 55, 56,  
57, 59, 67, 68, 69, 71, 73,  
75, 76, 77, 78, 83, 84, 85

Anak angileng 19

Anak masalangka 19

animisme 24, 85

Apo datu 19

aqidah Islam 57, 68

## B

Baginda 31

bangsawan 18, 19, 20, 21, 22, 33

baruga 6, 36, 38, 44, 46

Bone 12, 23, 34, 40, 42, 43, 44,  
76, 85, 92, 99

Bone Pute 34, 40, 42, 43, 44, 76,  
85, 92

budaya spiritual viii, 7, 9

Bugis 15, 17, 20, 24, 25, 87

Bugis Luwu 15, 20, 24, 25

## C

Cina 24

cungkup 36, 37, 41, 54, 64

## D

Daeng 19, 31, 35

Dapo-dapo 73

datu 18, 19

Datuk Ribandang xiii, 6, 30

Datuk Ritiro xiii, 6, 30

Datu Luwu xiv, 23, 30, 31

da'wah 34

dehumanisasi 41

Dewa 18

dewa-dewi 4

Dewata SewwaE 33

dinamisme 24, 85

dzikir 84

## E

efektif 34

## F

fikhi 34

## G

gaib xiv, 2, 4, 74, 84

garis keturunan 20, 21

Gorowasi 5

Gowa 6, 23, 30, 31, 89

Guru 24, 33

## H

Hamba belian 19

hamba pusaka 19

Hindu 53

historis 41, 72, 85

hubungan simbolik 5

## I

Ilahi 3

Indonesia iv, 2, 6, 25, 52, 63, 64,  
88, 89, 99

informan xv, 9, 48, 62, 63, 68

interview 9

interview guide 9

Islam 16, 17, 23, 30, 31, 32, 33,  
34, 35, 40, 41, 43, 44, 45,  
47, 52, 53, 54, 55, 57, 61,  
63, 64, 65, 66, 68, 73, 75,  
77, 82, 83, 85, 88

islamisasi 33

## J

jasmaniah 5

jirat 41

jiwa 3, 15

juru pelihara makam 6, 9, 48,  
59, 64, 65, 66

## K

Kebudayaan xi, 44, 85, 87, 88, 89

kekerabatan 15, 20, 21, 22

kepercayaan xiv, 2, 3, 22, 24, 33,  
40, 54, 64, 78

kerajaan 21, 23, 31, 35, 44, 45

keramat 3, 4, 40, 54, 55, 63

kharismatik 4, 33, 43, 45, 54, 64, 78

Khatib Bungsu xiii, 23, 30

Khatib Sulung 30

Khatib Tunggal xiii, 23, 30

kompu 57, 58, 67, 73

komunitas 3

konprehensif 39

kualitatif 8

kubah 41

## L

La Patiware' 31

leluhur xiv, 4, 5, 24, 47, 48, 52,  
54, 62, 66, 67, 69, 72, 74,  
83, 84

lontarak 31

Luwu Utara xi, xiii, 6, 7, 8, 9, 12,  
25, 34, 40, 41, 42, 44, 56,  
63, 64, 73, 75, 76, 78, 79,  
82, 85, 87

## M

madrasah 34  
magis 2, 3  
Makam Arung Palakka 6  
Makam Datuk Ribandang 6  
Makam Datuk Ri Pa'gentungang 6  
Makam Datuk Ritiro 6  
Makam Datuk Sulaeman iv, v, viii, xi, xiii, xiv, xvii, xviii, 6, 7, 8, 9, 13, 27, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 82, 83, 84, 85  
makam leluhur 4, 5, 52, 66, 72, 83  
Makam Pangeran Diponegoro 6  
Makam Raja Luwu ke-XV 43  
Makam Sultan Hasanuddin 6  
Makam Syekh Yusuf 6  
Makassar iv, viii, xi, xii, xv, 6, 12, 31, 34, 87, 88, 89, 99  
Malangke xiii, 6, 8, 12, 17, 31, 34, 40, 42, 56, 64, 76, 77, 78, 82  
mantra 2, 39  
maradeka 58, 73, 85  
Masehi 23  
masjid 16, 17, 26, 34, 53, 54, 59  
mattola 19  
Minangkabau 30  
misteri 3, 40

mitos 4, 39, 40  
moral 3, 22  
motivasi v, xiii, 4, 6, 7, 9, 55, 67, 68, 69, 71, 83  
mubaliq 46  
mushallah 26, 27, 79

## N

Nabi Muhammad v, 16, 23, 53, 55, 56, 61  
nenek moyang 5, 53  
nisan 36, 41, 64

## O

observasi 8  
opu 19, 22

## P

Patianjala 24  
Pati Pasaung 31, 32  
payung 18, 19, 35, 58, 73  
Persepsi xvii, 37, 39, 42, 44, 46, 47, 48, 82  
pola perkampungan 17  
primordial 40  
Pua' Matoa 56, 57, 58, 67, 68, 73, 85  
pundhen 4

## R

raja 13, 18, 24, 31, 32, 33, 41, 44, 45  
Rajeng matasak 19  
Ramadhan 31, 43, 44  
rasional 40, 48  
religi 2, 3, 4, 22, 44, 78, 79, 85  
restu 4, 5, 71, 78

ritus 2, 3, 39, 63  
Roh halus 5

## S

sakral xiv, 4, 18, 39, 47, 49, 83  
Samaptadanu 5  
Sawerigading 23, 24  
sejarah viii, xi, xiii, 23, 41, 44,  
45, 52, 65, 66, 72, 78, 85  
silaturrahmi 45  
simbol 4, 35, 39, 78, 85  
simbolik 5  
situs religius 4  
songkok 58  
spiritual viii, 3, 4, 7, 9, 22, 49, 57,  
69, 83  
Stratifikasi sosial 18, 20  
Sulawesi Selatan iv, vii, viii, xii,  
xiii, 6, 12, 18, 21, 23, 30,  
31, 40, 63, 73, 79, 87, 88,  
99  
Sumatera Barat 23, 30  
supernatural 3  
syahadatain xiv  
syirik 57

## T

Tahlil 56  
Tai bani 58, 73  
Tappere 58

Tatyarasa 5  
tauhid 33, 34  
Teddung poncok 58  
toamang 19  
tokoh pahlawan 5  
tokoh sejarah 52, 66  
tokoh ulama 5, 40, 72  
Tomanurung 18, 24  
To Ware 25  
transfortasi 13

## U

ulama xiv, 5, 23, 30, 32, 34, 40,  
43, 44, 45, 46, 52, 56, 66,  
71, 72, 73, 75  
upacara 3, 4, 16, 25, 72

## W

Widiginong 5

## Y

Yang Maha Kuasa xii, 3, 4, 33,  
48, 59, 71, 75, 76, 83, 84

## Z

ziarah ix, 4, 5, 6, 9, 40, 41, 43,  
52, 53, 55, 56, 58, 59, 60,  
61, 66, 68, 70, 71, 72, 73,  
74, 75, 77, 83, 84, 85

## TENTANG PENULIS



**Ansaar** dilahirkan di Bone, Sulawesi Selatan, tanggal 12 Pebruari 1965. Menyelesaikan pendidikan pada tingkat sarjana (S1) pada Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia (1988). Staf peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) Makassar (1990 hingga sekarang). Sejak tahun 1990 te-

lah aktif dalam penelitian dan penulisan tentang aspek budaya. Karya tulis yang telah diterbitkan baik tim maupun mandiri, antara lain; Pola Pemukiman dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Bajou Daerah Sulawesi Selatan, Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan, Gotong royong Dalam Siklus Kegiatan Pertanian di Kabupaten Pangkep, Kearifan-Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan, Sistem Ekonomi Tradisional Petani Cengkeh di Kabupaten Bantaeng, Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar, Kepercayaan dan Upacara Tradisional Komunitas Adat di Sulawesi Selatan: Kajian Komunitas Adat *Toani Tolotang* dan Komunitas Adat Kajang, Makna Simbolik pada Arsitektur Rumah Adat *Banua Layuk Rambusaratu'*

di Kabupaten Mamasa, Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Perkawinan Adat Mandar, *Rapasan*: Upacara Pemakaman bagi Kasta *Tana'Bulaan* di Tana Toraja.





## **BUDAYA SPIRITUAL MAKAM DATUK SULAEMAN DI KABUPATEN LUWU UTARA**

Buku ini, selain membahas sejarah singkat Datuk Sulaeman dan makamnya, juga memaparkan bagaimana persepsi masyarakat sekitar terhadap Makam Datuk Sulaeman. Apa motivasi peziarah sehingga berkunjung ke Makam Datuk Sulaeman, dan bagaimana dampak keberadaan Makam Datuk Sulaeman terhadap kehidupan masyarakat peziarah dan masyarakat sekitar.

Datuk Sulaeman atau yang lebih dikenal dengan Datuk Patimang, adalah termasuk salah satu di antara tiga mubalig besar. Ia bersama Abdul Makmur, Khatib Tunggal atau yang lebih populer dengan nama Datuk Ribandang dan Khatib Bungsu atau yang dikenal nama Datuk Ritiro. Ketiga mubalig besar ini sangat gigih dalam menyiarkan agama Islam di tanah Luwu, termasuk beberapa daerah lainnya di Sulawesi Selatan.

Bagi Datuk Sulaeman dan kedua rekannya, pengislaman di Tanah Luwu punya karakteristik tersendiri, karena orang yang direkrut pertama untuk masuk Islam yakni Datu Luwu. Melalui suatu dialog yang panjang dengan para mubalig tersebut, dan berakhir dengan pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam sehingga membuat Datu Luwu akhirnya masuk Islam.

ISBN : 978-979-3570-87-7



9 789793 570873

PUSTAKA  
**REFLEKSI**

**Wanu**  
Rumah Belajar

**KELOMPOK PUSTAKA REFLEKSI**

Jln. Tamangapa Raya III  
Perum. Tritura A5 No.10 Makassar 90235  
Telp. 0411-494086 – 5047064.  
Fax. 0411-494086, Hp. 081343888172  
Email: [refleksibooks@yahoo.co.id](mailto:refleksibooks@yahoo.co.id)

**Perpustakaan  
Jenderal**